



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

**PESAN DAKWAH KIDUNG WAHYU  
KOLOSEBO DALAM PERSPEKTIF SEMIOTIK  
MICHAEL RIFFATERRE**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)

Oleh:

**Achmad Walid Hidayatullah  
NIM. B91216076**

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya 2022

## PERNYATAAN OTENTISITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Walid Hidayatullah

NIM : B91216076

Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul, ***Pesan Dakwah Syair Kidung Wahyu Kolosebo Dalam Perspektif Semiotik Michael Riffatere*** adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 18 Januari 2022

Yang membuat pernyataan



Achmad Walid Hidayatullah

NIM. B91216076

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Achmad Walid Hidayatullah  
NIM : B91216076  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul Skripsi : Pesan Dakwah Syair Kidung Wahyu  
Kolosebo dalam Perspektif Semiotik Michael  
Riffatere

Skripsi oleh Achmad Walid Hidayatullah ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Januari 2022  
Menyetujui  
Pembimbing,



Tias Satrio Adhitama, MA  
NIP. 1978050920060414004



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Walid Hidayatulloh  
NIM : B91216076  
Fakultas/Jurusan : Fakultas Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam  
E-mail address : achmad.walidhidayatulloh98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi                      Tesis                      Desertasi                      Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

PESAN DAKWAH KIDUNG WAHYU KOLOSEBO DALAM PERSPEKTIF MICHAEL RIFFATERE

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 Desember 2022

Penulis

(Achmad Walid Hidayatulloh)

## ABSTRAK

Achmad Walid Hidayatullah, NIM: B91216076, 2021. Pesan Dakwah Syair Kidung Wahyu Kolosebo dalam Perspektif Semiotik Michael Riffaterre.

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah pesan dakwah yang terkandung dalam Syair Kidung Wahyu Kolosebo, berdasarkan teori semiotik Michael Riffaterre dan analisis pesan dakwah. Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut secara mendalam, penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan yakni analisis semiotik. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan berupa dokumentasi, observasi dan buku-buku yang mendukung teori penelitian, ditambah penelitian terdahulu dan juga referensi lainnya. Dari data yang telah diperoleh, kemudian dianalisis menggunakan perspektif semiotik Michael Riffaterre.

Pesan dakwah dari Syair Kidung Wahyu Kolosebo adalah petunjuk untuk manusia dalam mencapai hidup yang sejati dengan cara mengendalikan hawa nafsu dan kelima inderanya, sehingga mengantarkan pada penyucian jiwa. Dan barang siapa yang telah lalai, maka diharuskan untuk menyucikan jiwa dengan berserah diri kepada Allah SWT.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yaitu mengembangkan penelitian ini dengan mengambil dari sudut pandang lainnya. Misalnya dengan menganalisis penggunaan teori yang berbeda dari teori Michael Riffaterre. Teori yang berbeda dalam suatu analisis, akan berdampak pada simpulan yang dihasilkan.

Kata Kunci: Pesan Dakwah, Syair, Kidung Wahyu Kolosebo, Semiotik Michael Reffatere.

## ABSTRACT

Achmad Walid Hidayatullah, NIM: B91216076, 2021. Message of Da'wah Poetry Kidung Wahyu Kolosebo in Michael Riffaterre's Semiotic Perspective.

The problem studied in this thesis is the message of da'wah contained in the Kidung Wahyu Kolosebo, based on Michael Riffaterre's semiotic theory and analysis of the message of da'wah. To identify these problems in depth, this study uses a qualitative-descriptive method. The type of research used is semiotic analysis. While the data collection techniques used in the form of documentation, observations and books that support the research theory, plus previous research and other references. From the data that has been obtained, then analyzed using Michael Riffaterre's semiotic perspective.

The message of da'wah from the Kidung Wahyu Kolosebo is a guide for humans to achieve true life by controlling their lusts and five senses, thus leading to the purification of the soul. And whoever has been negligent, it is required to purify the soul by submitting to Allah SWT.

Recommendations for future researchers are to develop this research by taking it from another point of view. For example, by analyzing the use of different theories from Michael Riffaterre's theory. Different theories in an analysis will have an impact on the resulting conclusions.

**Keywords:** Message of Da'wah, Poetry, Kidung Wahyu Kolosebo, Semiotics of Michael Riffaterre.

## مستخلص البحث

أحمد وليد هداية الله ، نيم :B91216076 ، 2021. رسالة شعر الدعوة كيدونغ واهيو كلوسيبيو في منظور مايكل ريفاتير السيميائي.

المشكلة التي تمت دراستها في هذه الأطروحة هي رسالة الدعوة الواردة في كيدونغ واهيو كولوسيبيو ، بناءً على نظرية مايكل ريفاتير السيميائية وتحليل رسالة الدعوة. للتعرف على هذه المشكلات بعمق ، تستخدم هذه الدراسة طريقة وصفية نوعية. نوع البحث المستخدم هو التحليل السيميائي. بينما تستخدم تقنيات جمع البيانات في شكل توثيق وملاحظات وكتب تدعم نظرية البحث بالإضافة إلى البحوث السابقة والمراجع الأخرى. من البيانات التي تم الحصول عليها ، ثم تم تحليلها باستخدام منظور مايكل ريفاتي السيميائي.

رسالة الدعوة من Kidung Wahyu Kolosebo هي دليل للبشر لتحقيق الحياة الحقيقية من خلال التحكم في شهواتهم وحواسهم الخمس ، مما يؤدي إلى تطهير الروح. ومن تهاون عليه تطهير النفس بالخضوع لله سبحانه وتعالى.

توصيات للباحثين في المستقبل لتطوير هذا البحث من خلال أخذها من وجهة نظر أخرى. على سبيل المثال ، من خلال تحليل استخدام نظريات مختلفة من نظرية مايكل ريفاتير. سيكون للنظريات المختلفة في التحليل تأثير على الاستنتاجات الناتجة.

الكلمات المفتاحية: رسالة الدعوة ، الشعر ، كيدونغ واهيو كولوسيبيو ، سيميائية لمايكل ريفاتيري.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah S.W.T yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, **“Pesan Dakwah Syair Kidung Wahyu Kolosebo dalam Perspektif Semiotik Michael Riffatere”** dengan lancar dan tanpa halangan suatu apapun.

Skripsi ini adalah karya ilmiah yang penulis susun dalam rangka menyelesaikan pendidikan strata satu atau sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Tentunya kesuksesan ini tidak penulis dapat sendirian, sebab terdapat dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Prof. H. Masdar Hilmy, S.Ag., MA., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya,
2. Dr. Abd. Halim, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya,
3. Dr. H. Abd. Syakur, M.Ag selaku Kaprodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Tias Satrio Adhitama, MA, selaku dosen pembimbing yang selalu mengarahkan dalam penulisan penelitian ini.
5. Kedua orang tua saya yang sangat saya cintai, Abi Ainur Rofiq dan Ibu Siti Qitbiyah sekaligus adik saya Ainiyah Saidatus Sayyidah.
6. Teman hidup saya Yustika Permata Sari yang telah senantiasa memberikan motivasi penulis agar segera menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu dan tidak dapat saya sebutkan satu-persatu



Akhinya, semoga amal baik yang telah bapak/ibu berikan kepada penulis, di kemudian hari mendapatkan balasan yang sebaik-baiknya dari Allah S.W.T. Aamiin.

Penulis.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR ISI

Judul Penelitian .....	i
Lembar Persetujuan Pembimbing .....	ii
Motto dan Persembahan .....	iii
Pernyataan Otentisitas Skripsi .....	iv
Abstrak .....	v
Kata Pengantar .....	viii
Daftar Isi .....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Konsep .....	6
1. Pesan Dakwah.....	6
2. Syair .....	7
3. Kidung .....	7
4. Semiotika Michael Riffaterre.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8
<b>BAB II: KAJIAN TEORETIK.....</b>	<b>10</b>
A. Kajian Kepustakaan .....	10
1. Dakwah .....	10
a. Pengertian Dakwah .....	10
b. Tujuan Dakwah .....	12
c. Fungsi Dakwah .....	14
d. Pesan Dakwah .....	15
2. Syair .....	19
3. Kidung.....	21
4. Semiotika Secara Umum.....	22
5. Semiotika Michael Riffaterre.....	25
a. Ketidaklangsungan Ekspresi .....	25

b. Heuristik dan Hermeneutik .....	28
c. Matriks, Model dan Varian .....	30
d. Hipogram.....	30
B. Penelitian Terdahulu .....	31
<b>BAB III: METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	34
B. Unit Analisis .....	35
C. Jenis dan Sumber Data.....	35
D. Tahap-tahap Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38
F. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN....</b>	<b>42</b>
A. Gambaran Umum Subjek Penelitian.....	42
B. Penyajian Data .....	43
1. Sejarah Kidung Wahyu Kolosebo.....	43
2. Makna Harfiah Kidung Wahyu Kolosebo .....	49
C. Analisis Data .....	52
1. Interpretasi Makna Kidung Wahyu Kolosebo Perspektif Michael Riffaterre.....	53
a. Pembacaan Heuristik.....	53
b. Pembacaan Hermeneutik .....	61
c. Ketidaklangsungan Ekspresi .....	67
1) Pergeseran atau Pergantian Makna .....	67
2) Penyimpangan Makna.....	69
3) Penciptaan Makna.....	70
d. Matriks, Model dan Varian .....	72
e. Hipogram .....	73
2. Pesan Dakwah dalam Kidung Wahyu Kolosebo	74
a. Melepaskan Nafsu Duniawi.....	77
b. Mengajak Berbuat Kebajikan.....	78
c. Menyebarkan Ajaran Islam.....	80

BAB V: PENUTUP .....	81
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran dan Rekomendasi .....	82
C. Keterbatasan Penelitian .....	83
DAFTAR PUSTAKA .....	84



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang universal. Dalam ajarannya, islam mendorong umatnya untuk menyeru dan menyebarkan agama islam kepada seluruh umat manusia sesuai kemampuan yang dimiliki oleh tiap individu atau disebut dengan dakwah.<sup>1</sup> Dakwah mengandung arti yaitu kegiatan berupa seruan, ajakan, atau panggilan yang bertujuan untuk menumbuhkan ketertarikan kepada Islam sehingga orang tersebut meyakini dan mengamalkan ajaran agama Islam tanpa adanya unsur paksaan.<sup>2</sup>

Kegiatan berdakwah bukan hanya terbatas pada penyampaian secara lisan, namun mengandung seluruh kegiatan berupa lisan, tulisan, dan perbuatan dengan tujuan menyampaikan pesan dakwah.<sup>3</sup> Pesan dakwah adalah suatu isi pesan yang disampaikan oleh *da'i* atau pemberi pesan kepada *mad'u* atau penerima pesan dalam bentuk lisan, tulisan dan perbuatan dengan bersumber pada Al-Qur'an dan Hadist. Penyampaian pesan dakwah dapat melalui kegiatan tatap muka atau menggunakan sarana media, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat sebagai objek dakwah. Tujuannya tidak lain agar pesan dakwah dapat dipahami dan diterima oleh objek dakwah.

Konsep dakwah yang strategis, dan dilaksanakan secara berkesinambungan akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, sehingga dalam penyampaian pesan dakwah

---

<sup>1</sup> Yantos, "Analisis Pesan-pesan Dakwah dalam Syair-syair Lagu Opick," *Jurnal Risalah, FDK UIN Suska Riau* 24, no. 2 (2013), hlm. 16–27.

<sup>2</sup> Aminuddin, "Konsep Dasar Dakwah," *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016), hlm. 31.

<sup>3</sup> Sunarto, *Kiai Prostitusi* (Surabaya: Jaudar Press, 2013), hlm. 15.

perlu disadari pentingnya menemukan konsep dan strategi. Selain itu harus disadari bahwa dakwah hadir di tengah masyarakat yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan. Sehingga perlu adanya kebaruan dalam setiap penyampaian materi dakwah, termasuk dalam metode dan media dakwah.<sup>4</sup>

Masyarakat sebagai objek dakwah terutama masyarakat di Indonesia, bukan hanya masyarakat yang homogen.<sup>5</sup> Namun masyarakat yang beragam, memiliki perbedaan suku, agama, ras dan budaya. Sehingga harapannya, pesan dakwah dapat memberikan ketenangan dan kesejukan kepada objek dakwah atau *Mad'u*. Dalam hal ini, seni dan budaya mampu menjadi metode dan media dakwah terutama objek dakwah yaitu masyarakat Indonesia yang masih erat dengan budaya di masing-masing daerah.<sup>6</sup>

Kebudayaan di suatu masyarakat mengandung unsur kesenian dan unsur religi dengan karakteristik yang berbeda-beda. Kesenian mengandung nilai-nilai moral yang bertujuan untuk memberikan pesan baik, membentuk moral di masyarakat, dan untuk menyiarkan ajaran agama islam baik melalui lagu, syair atau dalam kidung. Namun saat ini, semakin berkembangnya masyarakat, pesan yang disampaikan dalam kesenian tersebut semakin memudar sehingga masyarakat hanya menganggap bahwa kesenian tersebut sebagai hiburan atau pelepas penat tanpa mengetahui makna atau pesan yang terkandung dalam kesenian tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, 2 ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 17.

<sup>5</sup> Homogen di sini artinya masyarakat yang ada dalam satu lingkungan merupakan individu dari suku, ras, agama dan budaya yang sama, sehingga disebut dengan homogen.

<sup>6</sup> Slamet, *Prinsip-prinsip Metodologi Da'wah* (Surabaya: Al-ikhlas, 1994), hlm. 50.

<sup>7</sup> M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:

Salah satu bentuk dari pesan dakwah melalui kesenian di Indonesia khususnya tanah Jawa adalah kidung. Kidung merupakan teks, lagu, mantra, atau syair yang populer di masyarakat Jawa. Kidung juga termasuk doa yang dituangkan dalam karya sastra menggunakan Bahasa Jawa pada zaman Majapahit akhir. Pada zaman sebelum kedatangan Walisongo, kidung memiliki makna yang melekat yaitu mantra.<sup>8</sup> Kidung sebagai mantra ini ditembangkan oleh orang-orang khusus sebagai wasilah atau perantara dalam bentuk permohonan kepada Sang *Hyang Taya* yaitu Tuhan yang tidak bisa diilustrasikan dan sangat identik dengan mistis dan kesakralan.<sup>9</sup>

Kedatangan Walisongo yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran agama Islam di tanah Jawa, menjadikan kidung semakin dilestarikan dengan nilai bahasa yang terkandung dalam kidung tersebut, diselaraskan dengan ajaran agama islam tanpa mengubah nilai kemistisan dan kesakralannya. Dalam sebuah cerita, dikisahkan bahwa salah seorang Walisongo bernama Sunan Kalijaga datang ke masyarakat Jawa melakukan dakwah dengan media dakwah, yakni menggunakan kesenian adat Jawa. Media ini dijadikan upaya untuk memperkenalkan islam kepada masyarakat Jawa, salah satunya adalah melalui kidung Wahyu Kolosebo.<sup>10</sup>

Menurut Bahasa Jawa, wahyu berarti pesan untuk manusia yang disampaikan oleh Tuhan. *Kolo* berarti kala yaitu waktu, dan *sebo* atau disebut dengan *paseban*

---

Gamamedia, 2000), hlm. 119-120.

<sup>8</sup> M. Hariwijaya, *Islam Kejawaen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 281.

<sup>9</sup> Soedjijono, Kusnadi Adi Wiryawan, dan Imam Hanafi, *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa Di Jawa Timur* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987), hlm. 5.

<sup>10</sup> Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 256.

merupakan tempat ketika seseorang menghadap raja. Disebutkan tentang latar belakang Sunan Kalijaga mengarang kidung Wahyu Kolosebo adalah bahwa pada zaman tersebut, masyarakat Jawa masih sangat kental dengan anismisme. Kidung ini berisi petunjuk untuk manusia dalam mencapai hidup yang sejati dengan cara mengendalikan hawa nafsu dan kelima inderanya sehingga mengantarkan pada penyucian jiwa. Akan tetapi barang siapa yang telah lalai, maka diharuskan untuk menyucikan jiwa dengan berserah diri kepada Sang Maha Agung, yakni Allah SWT.<sup>11</sup>

Demikian pula, di dalam kidung Wahyu Kolosebo sarat akan makna dan pesan dakwah, yang hanya bisa dipahami melalui analisis disiplin ilmu tertentu, antara lain analisis semiotik. Analisis ini dianggap mampu mengungkapkan tanda atau lambang bahasa dan budaya di dalamnya. Analisis semiotik pada Kidung Wahyu Kolosebo akan mempermudah seseorang memahami pesan dakwah Kidung Wahyu Kolosebo.<sup>12</sup>

Dalam memperoleh makna pada kidung Wahyu Kolosebo, penulis berpandangan bahwa dengan menggunakan teori Michael Riffaterre sangat tepat untuk menganalisis kidung Wahyu Kolosebo dengan tahapan menemukan ketidaklangsungan ekspresi pada puisi sehingga tidak hanya merujuk pada teks atau karya sastra pendahulunya, namun juga pada peristiwa yang mengilhami pengarang dalam menciptakan karyanya dengan harapan hasil akhir dari analisis kidung Wahyu Kolosebo menggunakan semiotik Michael Riffaterre akan lebih mudah

---

<sup>11</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2016), hlm. 237.

<sup>12</sup> M. Ismail Nasution, *Semiotika Buku Ajar* (Padang: FBS UNP, 2014), hlm. 5.



dipahami.<sup>13</sup>

Dengan memahami latar belakang masalah di atas, penelitian dilakukan dalam rangka menganalisis secara semiotik pesan dakwah yang terdapat pada syair Kidung Wahyu Kolosebo. Secara khusus penelitian ini berusaha mengungkap pesan dakwah dalam Kidung Wahyu Kolosebo dengan sebuah analisis yakni, analisis semiotik model Michael Riffaterre.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, aspek yang menjadi pokok rumusan permasalahan dan fokus dalam penelitian ini adalah, apa pesan dakwah dari syair Kidung Wahyu Kolosebo dalam perspektif semiotik Michael Riffaterre?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan paparan rumusan masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mempelajari dan mengetahui tentang pesan dakwah syair Kidung Wahyu Kolosebo dalam perspektif semiotik Michael Riffaterre.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini juga diharapkan juga memiliki manfaat, baik di bidang akademik maupun non-akademik, baik secara teoretis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian ilmu dakwah, dalam

---

<sup>13</sup> Rina Ratih, *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 5.

- penggunaan karya sastra sebagai sarana penyampaian pesan dakwah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur dalam kajian penyiaran Islam.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan tambahan wawasan dalam mengembangkan kegiatan dakwah, khususnya penyampaian pesan dakwah melalui *syi'ir*.
- b. Memberikan pengetahuan kepada kaum muslim dalam memanfaatkan media di era modern sebagai alternatif dakwah.

## **E. Definisi Konseptual**

### **1. Pesan Dakwah**

Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang berhasil disampaikan dalam proses atau kegiatan dakwah. Pesan yang bernilai dakwah yaitu pesan yang mengajak kepada pendengarnya untuk berbuat kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah, Tuhan Semesta Alam. Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan dan sebagainya yang diharapkan dapat memberikan pemahaman bahkan perubahan sikap dan perilaku mitra dakwah. Jika misalnya dakwah melalui tulisan, maka yang ditulis itu pastilah mengandung pesan dakwah. Jika dakwah melalui lisan, maka yang diucapkan pembicara itulah pesan dakwah. Jika melalui tindakan, maka perbuatan baik itulah pesan dakwah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Kamaluddin Kamaluddin, "Pesan Dakwah," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2016), hlm. 39.

## 2. Syair

Syair adalah salah satu bentuk puisi lama yang termasuk dalam kesusastraan Melayu terdiri dari empat baris dengan satu bait tiap baris terdiri dari empat sampai lima kata. Syair dibawa bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Indonesia yang berasal dari Negara Persia. Syair berasal dari Bahasa Arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang mengandung arti 'perasaan yang menyadari', lalu berkembang menjadi kata *syi'ir* yang mengandung pengertian puisi dalam pengetahuan umum.<sup>15</sup>

## 3. Kidung

Kidung adalah teks, lagu, mantra, atau syair yang populer di masyarakat Jawa. Kidung juga termasuk doa yang dituangkan dalam karya sastra menggunakan Bahasa Jawa pada zaman Majapahit akhir. Pada zaman sebelum kedatangan Walisongo, kidung memiliki makna yaitu mantra yang tembangkan oleh orang-orang khusus sebagai wasilah atau perantara dalam bentuk permohonan kepada Sang *Hyang Taya* yaitu Tuhan yang tidak bisa diilustrasikan dan sangat identik dengan mistis dan kesakralan.<sup>16</sup>

## 4. Semiotik Michael Riffaterre

Teori semiotik dalam hubungannya dengan karya sastra adalah suatu pemahaman makna melalui tanda dari sebuah karya sastra. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan

---

<sup>15</sup> "syair," Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), diakses 1 November 2020, <https://kbbi.web.id/syair>.

<sup>16</sup> Soedjijono, Wiryawan, dan Hanafi, *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa Di Jawa Timur...*, hlm. 6.

bahasalah media sastra. Adanya suatu karya sastra harus dipahami secara keseluruhan teks agar didapatkan makna dan pemahaman yang lebih baik. Teori semiotik Riffaterre secara umum mengandung empat hal pemikiran yang berhubungan dengan pemaknaan karya sastra. Pertama, ketidaklangsungan ekspresi. Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Ketiga, matriks, model, dan varian. Keempat, intertekstualitas.<sup>17</sup>

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dan memahami maksud yang terkandung di dalamnya maka penyusunan penelitian, ini di bagi dalam lima bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab, berikut ini bab dan sub babnya:

### **1. Bagian Awal**

Bagian awal pada penelitian ini dimulai dari Judul Penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto dan persembahan, pernyataan otentisitas skripsi, abstrak, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel.

### **2. Bagian Inti**

*Bab Pertama.* Pendahuluan. Bab ini berisi tentang gambaran keseluruhan dari penelitian yang meliputi merupakan pendahuluan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian secara teoritis dan praktis, definisi konsep mengenai Pesan dakwah, Syair lagu Wahyu Kolosebo, dan semiotik Michael Riffaterre, serta sistematika pembahasan.

---

<sup>17</sup> Michael Riffaterre, *Semiotic of Poetry* (Bloomington: Indiana University Press, 1978), hlm. 26.

*Bab Kedua.* Kerangka Teori. Membahas tentang tinjauan pustaka, yaitu kajian teoritik dari beberapa referensi untuk menelaah variabel penelitian. Bab ini berisi telaah tentang Pesan Dakwah dalam Syair Kidung Wahyu Kolosebo dalam perspektif Michael Riffaterre. Selain itu, juga diuraikan tentang penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

*Bab Ketiga.* Metode Penelitian. Bab ini akan mengupas dengan mendalam dan rinci dengan metode dan analisis yang digunakan dalam penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, jenis dan sumber data, unit analisis, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

*Bab Keempat.* Hasil dan Pembahasan. Pada bab ini membahas mengenai gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, analisis data perspektif teori dan perspektif keislaman. Data yang disajikan adalah gambaran umum mengenai Kidung Wahyu Kolosebo, penyajian data yang terbagi yaitu sejarah Syair Kidung Wahyu kolosebo. Selanjutnya analisis data, dalam penelitian ini akan membahas pesan dakwah yang terkandung di dalam Syair Kidung Wahyu Kolosebo dan interpretasi.

*Bab Kelima.* Penutup. Bagian ini berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan saran perbaikan bagi peneliti selanjutnya dan keterbatasan penelitian.

### **3. Bagian Akhir**

Pada bagian akhir penelitian ini berisi tentang daftar pustaka dan juga lampiran-lampiran penelitian.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORETIK**

#### **A. Kajian Pustaka**

##### **1. Dakwah**

Dalam bab ini, ada beberapa aspek mengenai dakwah yang secara substantif penting untuk diketahui sebagai bagian dari kajian pustaka, meliputi pengertian dakwah, tujuan dakwah, fungsi dakwah dan kemudian mengerucut pada pembahasan mengenai pesan dakwah.

##### **a. Pengertian Dakwah**

Dakwah berasal dari bahasa Arab *da'wah* yang artinya adalah memanggil, memohon, meminta tolong, mengundang, mendorong, menyebabkan, mengisi dan menyuruh.<sup>18</sup> Kata dakwah secara etimologis berasal dari kata *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak atau menyeru. Secara terminologis, dakwah adalah mengajak atau menyeru manusia agar menempuh kehidupan ini di jalan Allah SWT.

Setiap perkataan, pemikiran, atau perbuatan yang secara eksplisit ataupun implisit mengajak orang ke arah kebaikan, amal saleh atau menuju kebenaran dalam bingkai ajaran Islam dapat disebut dakwah.<sup>19</sup> Mengutip Ali Aziz, di dalam Al-Qur'an setidaknya terdapat sepuluh makna dakwah, yaitu dakwah diartikan mengajak dan menyeru, dakwah adalah do'a,

---

<sup>18</sup> Aminuddin, "Konsep Dasar Dakwah."... hlm. 31.

<sup>19</sup> Unong Uchayana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek.*, 8 ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 15.

mendakwa, mengadu, memanggil atau panggilan, meminta, mengundang, menyeru dan sebagai sebuah panggilan.<sup>20</sup>

Sementara jika merujuk definisi dari para ahli, ada beberapa ahli di bidang ilmu dakwah yang memberikan definisi secara beragam mengenai apa itu dakwah. Seperti definisi yang dipaparkan oleh Syekh Muhammad al-Rawi yang menjelaskan bahwa dakwah adalah sebuah pedoman hidup bagi manusia yang di dalamnya terdapat ketetapan mengenai hak dan kewajiban manusia. Adapun pedoman yang diberikan kepada manusia tersebut bersifat sempurna.

Sementara itu, definisi lebih kompleks dipaparkan oleh Syekh Ali bin Shalih al-Mursyid, di mana dakwah diartikan sebagai sebuah sistem yang memiliki fungsi untuk menjelaskan adanya kebenaran kepada manusia, menjelaskan kebajikan dan adanya petunjuk agama bagi manusia. Syekh Ali juga mengungkapkan bahwa dakwah juga merupakan sistem yang menguak adanya kebatilan dengan menggunakan metode, teknik dan media lain.

Pendapat lain tentang definisi dakwah datang dari Hamka, yang menyebutkan dakwah sebagai sebuah panggilan pada individu untuk meyakini satu pendirian yang berlandaskan *amar ma'ruf nahi munkar*. Hal yang hampir sama juga disampaikan oleh Moh. Natsir, bahwa dakwah adalah sebuah kewajiban yang menjadi satu dari sekian tanggung jawab umat muslim

---

<sup>20</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*, 4 ed. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), hlm. 6-9.

untuk menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*.<sup>21</sup> Dari dua pendapat tersebut bisa ditarik pemahaman tentang dakwah, yakni sebuah seruan untuk para muslim agar menegakkan kebajikan dan mencegah sekaligus mengubah segala bentuk kemunkaran.

Bisa dikatakan pula bahwa dakwah adalah sebuah kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk mengajak orang lain untuk kembali beriman kepada Allah, mengajak orang lain untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*, dan secara menyeluruh mengamalkan ajaran agama untuk mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera dengan tetap mengharap ridha Allah SWT.

Dalam dakwah juga terdapat unsur-unsur penting yang menunjang terselenggaranya proses dakwah, meliputi pemberi atau pelaku dakwah (*da'i*), penerima dakwah atau objek atau sasaran dakwah (*mad'u*), materi dakwah (*maddah*), media dakwah (*wasilah*), metode dakwah (*thariqoh*), efek atau dampak dakwah (*atsar*).<sup>22</sup> Masing-masing unsur tersebut saling terkait satu dengan yang lain dan menentukan sejauh mana proses dakwah mampu mencapai fungsi dan tujuan dakwah.

## **b. Tujuan Dakwah**

Kegiatan dakwah yang dilakukan oleh *da'i*<sup>23</sup> sebagaimana definisi yang dipaparkan

---

<sup>21</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 1-2.

<sup>22</sup> Aminuddin, "Konsep Dasar Dakwah."... hlm. 36.

<sup>23</sup> Da'i atau pendakwah adalah seseorang yang menyampaikan dakwah



sebelumnya tentu memiliki tujuan. Adanya tujuan merupakan dasar dari kenapa dakwah harus diselenggarakan dan diulang-ulang prosesnya. Tujuan ini juga adalah bagian dari unsur dakwah yang kehadirannya menentukan proses berlangsungnya dakwah. Adapun tujuan dakwah secara umum yakni berupaya mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia hingga akhirat.<sup>24</sup> Sementara jika ditinjau berdasarkan jenisnya, ada dua macam tujuan dari dakwah. *Pertama*, tujuan umum (*major objective*). *Kedua*, tujuan khusus (*minor objective*).

Tujuan umum yang dimaksud di sini meliputi segala aspek yang ingin dicapai dari adanya kegiatan dakwah secara keseluruhan, meliputi kesediaan seseorang untuk memeluk agama Islam, berhasil mengarahkan nafsu ke arah yang baik, memberikan peringatan kepada umat manusia untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah, menjadikan *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai pedoman dalam berkehidupan, dan mencapai kesejajaran dan keselamatan serta kesejahteraan hidup di dunia dan mendapatkan ridha Allah, sehingga bisa mencapai kebahagiaan hingga akhirat kelak.

Adapun tujuan khusus atau *minor objective* adalah sebuah tujuan yang lebih

---

atau pesan kepada *mad'u* (sasaran dakwah). Da'i juga biasa disebut dengan istilah mubaligh. Da'i merupakan salah satu unsur penting yang harus ada ketika proses dakwah berlangsung. Sebab tanpa Da'i, pesan dakwah mustahil bisa tersampaikan kepada *mad'u*.

<sup>24</sup> Hasan Mohammad, "Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah," *Pena Salsabila*, 2013, hlm. 48.

spesifik dari tujuan umum. Bisa dikatakan bahwa tujuan khusus ini adalah penjabaran dari tujuan umum. Tujuan khusus dakwah tersebut meliputi kejelasan arah dakwah, sasaran dakwahnya, bagaimana kegiatan dakwah itu diselenggarakan, dan sampai pada penjabaran aspek-aspek yang berkaitan dengan dakwah secara terperinci.

Setidaknya ada empat tujuan khusus dalam dakwah, yakni meningkatkan ketaqwaan umat manusia yang sebelumnya telah memeluk Islam, memberikan pembinaan secara mental kepada para muallaf, konsisten mengajak umat manusia untuk memeluk Islam dan beriman kepada Allah serta mendidik anak-anak agar berjalan sesuai fitrahnya sebagai *khalifah* di bumi.<sup>25</sup>

### c. Fungsi Dakwah

Selain memiliki tujuan yang jelas, kegiatan dakwah yang dilakukan juga memiliki fungsi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun fungsi dakwah, antara lain yaitu; 1) menyebarkan ajaran Islam dari individu ke individu dan ke masyarakat secara luas. Dengan penyebaran yang berkesinambungan, masyarakat juga dapat merasakan langsung kehadiran Islam sebagai sebuah agama yang memberi rahmat pada seluruh umat. 2) dakwah berfungsi melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Hal ini mendukung terjaganya orisinalitas pesan dakwah dari yang disebarkan oleh Nabi

---

<sup>25</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 58-64.

Muhammad SAW. 3) dakwah bisa berfungsi korektif, ketika di masyarakat ditemukan tindakan individu yang jauh dari amar ma'ruf. Jadi bisa disebut bahwa dakwah berfungsi untuk meluruskan jalan individu, membina mental dan spiritual dan mencegahnya berada pada kemungkar. <sup>26</sup>

#### d. Pesan Dakwah

Keberadaan pesan dakwah tidak bisa dipisahkan dari proses dakwah. Pesan dakwah masuk menjadi bagian dari unsur *maddah* (materi dakwah), yang disampaikan dalam setiap kegiatan dakwah oleh *da'i* kepada *mad'u*.<sup>27</sup> Pesan yang bernilai dakwah yaitu pesan yang mengajak kepada pendengarnya untuk berbuat kebaikan dan mendekatkan diri kepada Allah sebagai Tuhan semesta alam.

Istilah pesan dakwah dipandang lebih tepat untuk menjelaskan isi dakwah berupa kata, gambar, lukisan yang diharapkan memberi pemahaman dan perubahan sikap mitra dakwah. Jika dakwah diselenggarakan dalam bentuk tulisan, maka yang ditulis oleh *da'i* itulah pesan dakwah. Jika proses dakwah dilakukan melalui lisan atau melalui perkataan, maka yang diucapkan pembicara tersebut adalah pesan dakwah. Jika dakwah melalui tindakan, maka segala yang dilakukan oleh *da'i*, selama itu perbuatan baik, maka itulah pesan dakwah.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Mohammad, "Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah..." hlm. 47.

<sup>27</sup> Kamaluddin, "Pesan Dakwah..." hlm. 38.

<sup>28</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), hlm.138.

Hal ini masih senada dengan pendapat Onong Uchayana Effendi, yang mengungkapkan bahwa pesan adalah seperangkat lambang bermakna yang disampaikan oleh komunikator. Pesan juga dipahami sebagai sebuah pernyataan yang merupakan hasil perpaduan antara pikiran dan perasaan, yang mewujud dalam bentuk informasi, anjuran, himbauan, bahkan keluhan.<sup>29</sup>

Ayat-ayat al-Qur'an merupakan sumber utama pesan dakwah, dilanjutkan dengan hadits-hadits Nabi SAW yang shahih. Di dalam Al-Qur'an terdapat seluruh ajaran pokok agama Islam, yang telah dijelaskan secara global. Sementara hadits memiliki detail penjabaran dari hal-hal pokok yang ada dalam Al-Qur'an. Adapun penggunaan sumber lain sebagai materi dakwah, hal tersebut tidak lain merupakan tambahan atau upaya untuk memperjelas pesan dakwah. Biasanya sumber lain yang bisa dijadikan materi ini meliputi pendapat yang disampaikan oleh sahabat Nabi SAW, pendapat para ulama, hasil penelitian ilmiah, kisah dan pengalaman teladan, berita dan peristiwa, sebuah karya sastra dan bahkan bisa bersumber dari karya seni.<sup>30</sup>

Dalam Islam, pesan dakwah juga bisa diklasifikasikan menjadi beberapa bentuk *maddah*, meliputi aqidah, syariat dan akhlaq. Pada pembahasan aqidah, materi dakwah bisa meliputi enam rukun iman. Sementara dalam pembahasan syariat, ada sub ibadah dan

---

<sup>29</sup> Yantos, "Analisis Pesan-pesan Dakwah dalam Syair-syair Lagu Opick..." hlm. 18.

<sup>30</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*... hlm. 319-330.

muamalah, yang mencakup ibadah individu manusia dengan Tuhannya dan relasi manusia dengan sosial masyarakat, meliputi persoalan hukum perdata dan hukum publik. Adapun pada pembahasan akhlaq, pesan dakwah bisa mengungkap akhlaq terhadap khaliq, akhlaq manusia kepada diri sendiri dan kepada sesamanya serta akhlaq manusia kepada non-manusia, baik binatang dan tumbuh-tumbuhan di sekitarnya.<sup>31</sup>

Menurut Anwar Masyari, sebagaimana dikutip Ali Aziz, setidaknya ada enam tema pokok yang menjadi pesan dakwah, meliputi keimanan kepada Allah, martabat individu sebagai manusia, persoalan mental, kehidupan materiil, persoalan kehidupan dalam lingkup keluarga, dan menyangkut kehidupan sosial bermasyarakat. Sementara itu menurut A. Hasjmy, pesan dakwah juga bisa dikelompokkan ke dalam enam bentuk penyampaian pesan dakwah<sup>32</sup>, yaitu:

1) *Taklim dan Takbir*

Bentuk penyampaian dakwah dengan mengajar dan mendidik manusia agar benar-benar mempunyai akidah yang shahih dan bermuamalah dengan berpedoman pada ajaran Islam.

2) *Tadzkir dan Tanbih*

Bentuk menyampaikan dakwah dengan cara diingatkan dan disadarkan

---

<sup>31</sup> Mohammad, "Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah."... hlm. 70-71.

<sup>32</sup> A. Haymy, *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 227-253.

kembali mengenai ajaran-ajaran dalam Islam dan tentang pengetahuan yang telah didapat dan diamalkan.

3) *Tarhib* dan *Tabisyir*

Bentuk penyampaian dakwah dengan cara penggemaran dan menampilkan berita pahala.

4) *Tarhib* dan *Indzar*

Bentuk penyampaian dakwah dengan cara menakut-nakuti dan menampilkan berita siksa. Sebagaimana kisah manusia yang disiksa di neraka, dan lain sebagainya.

5) *Qoshos* dan *Riwayah*

Bentuk penyampaian dakwah dengan cara menampilkan cerita-cerita masa lalu, baik kisah perjalanan para nabi dan rasul maupun kisah penyebaran Islam di masa lalu.

6) *Amar* dan *Nahi*

Bentuk penyampaian dakwah dengan cara menyampaikan perintah dan larangan yang disertai dengan ancaman apabila melanggarnya.

Bentuk-bentuk penyampaian pesan tersebut dilakukan tidak sekedar dalam bentuk lisan, tetapi juga gambar dan tulisan. Sebagaimana dalam pemaparan sebelumnya, pesan dakwah yang disampaikan dapat berupa kata dalam bahasa lisan, gambar dan tulisan. Adapun dalam penelitian ini, pesan dakwah dalam sebuah karya sastra menjadi objek yang diteliti. Karya sastra dapat menjadi media penyampaian pesan dakwah, baik dalam bentuk

syair, pantun dan puisi. Hal ini juga diperkuat sebagaimana dikutipkan dari pendapat Ubay bin Ka'b, '*sesungguhnya ada hikmah dari suatu syair*'.<sup>33</sup>

Di sini ada beberapa karakteristik pesan dakwah dalam Islam yang perlu diketahui, yakni; 1) pesan dakwah tidak bersifat memaksa. 2) humanis. 3) pesan dakwah disesuaikan dengan kemampuan *da'i*, dan 4) pesan dakwah juga harus menimbang seperti apa kondisi *mad'u* atau kondisi sosial masyarakat. Selain itu karakteristik pesan dakwah juga meliputi beberapa aspek, antara lain orisinal atau pesan tersebut berasal dari Allah dan rasulNya, mudah dipahami, masuk akal, seimbang dalam aspek idealitas dan realitas serta dapat membawa kebaikan bagi seluruh umat.

## 2. Syair

Syair adalah salah satu bentuk puisi lama yang termasuk dalam kesusastraan Melayu. Syair terdiri dari empat baris, yang di tiap-tiap barisnya terdiri dari empat sampai lima kata. Syair dibawa bersamaan dengan masuknya agama Islam ke Indonesia yang berasal dari Negara Persia. Syair berasal dari Bahasa Arab yaitu *syi'ir* atau *syu'ur* yang mengandung arti 'perasaan yang menyadari'. Arti tersebut lalu berkembang menjadi kata *syi'ir* yang mengandung pengertian puisi dalam pengetahuan umum hingga hari ini.<sup>34</sup>

Syair dalam bahasa Melayu mengarah pada pengertian puisi secara umum. Namun berkembang

---

<sup>33</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*... hlm. 329.

<sup>34</sup> "syair."

dan mengalami perubahan dan modifikasi sehingga syair didesain sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam perkembangan syair. Syair adalah bentuk sastra klasik Melayu yang sudah mendekati kepunahan. Berbeda dengan pantun, syair adalah bentuk puisi lama yang diungkapkan secara bersambung dan membentuk suatu cerita yang panjang.<sup>35</sup>

Syair juga merupakan media penyampaian pesan dakwah yang efektif. Sejarah Islam mencatat bahwa dalam syair, termasuk dalam syair yang dilagukan, sebagian besar memuat pesan dakwah tentang kebesaran Allah, kebesaran Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, mengisahkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad SAW, menguraikan ajaran-ajaran Islam, rasa cinta hamba terhadap Tuhannya, ada pula yang berisi doa dan pepujian.<sup>36</sup>

Namun demikian, tidak semua syair dapat menjadi pesan dakwah. Hal ini mengingat tidak sedikit pula karya sastra dalam bentuk syair yang digunakan oleh masyarakat sebagai media pengagungan sesuatu yang bukan Tuhan, menjadi media untuk memuja berhala atau hanya berisi kesenangan duniawi. Inilah mengapa kemudian kriteria pesan dakwah dibatasi pada syair yang memuat landasan etika, antara lain; 1) Isi syair mengajak kepada ajaran Islam. Isi syair harus mengandung hikmah dan mendorong manusia untuk melaksanakan kebaikan. 2) kalimat syair perlu diperhatikan, yakni dengan menggunakan kalimat yang indah sehingga mudah dipahami oleh mitra

---

<sup>35</sup> Soedjijono, Wiryawan, dan Hanafi, *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa Di Jawa Timur...*, hlm. 13.

<sup>36</sup> Yantos, "Analisis Pesan-pesan Dakwah dalam Syair-syair Lagu Opick..." hlm. 23-24.



dakwah. 3) ketika syair disampaikan secara lisan, maka kedalaman perasaan juga perlu dibubuhkan, agar sampai kepada mitra dakwah. 4) syair yang diiringi dengan musik tidak boleh dibawakan secara berlebihan.

### 3. Kidung

Kidung adalah teks, lagu, mantra, atau syair yang populer di masyarakat Jawa. Kidung juga termasuk doa yang dituangkan ke dalam karya sastra menggunakan Bahasa Jawa pada zaman Majapahit akhir. Pada zaman sebelum kedatangan Walisongo, kidung memiliki makna yaitu mantra yang tembangkan oleh orang-orang khusus sebagai wasilah atau perantara dalam bentuk permohonan kepada Sang *Hyang Taya* yaitu Tuhan yang tidak bisa diilustrasikan dan sangat identik dengan mistis dan kesakralan.<sup>37</sup>

Adapun pengertian kidung menurut KBBI adalah nyanyian atau lagu. Kidung adalah syair yang dinyanyikan. Kidung dipakai untuk menyajikan cerita maupun bacaan ritual, khususnya dalam tradisi Hindu Bali. Cerita-cerita rakyat warisan dari periode Jawa pra-Islam banyak diabadikan dalam bentuk kidung, seperti cerita-cerita Panji (misalnya dalam *Kidung Malat*, *Kidung Wangbang Wideya*, dan *Kidung Waseng*) atau cerita-cerita lain sezaman, seperti *Kidung Harsawijaya*, *Kidung Sunda*, *Kidung Sorandaka*, dan *Kidung Ranggalawe*. Ada pula kidung yang mengolah cerita binatang sebagaimana tertuang dalam *Tantri Kamandaka* (misalnya dalam *Kidung Tantri Pisacaharana* dan *Kidung Tantri*

---

<sup>37</sup> Soedjijono, Wiryawan, dan Hanafi, *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa Di Jawa Timur...*, hlm. 5.

*Manduka Prakarana*).<sup>38</sup>

Pada zaman sebelum Walisongo, kidung merupakan susunan sastra yang ditembangkan oleh orang-orang khusus yang memiliki kekuatan atau bisa dikatakan sakti. Kidung ditembangkan sebagai wasilah (perantara) permohonan kepada Tuhan sehingga estetika nuansa kidung sangat kental dengan tradisi mistisnya. Sedangkan pada zaman Walisongo, kidung tetap dilestarikan, hanya saja nilai yang terkandung di dalam bahasa kidung disesuaikan dengan ajaran agama Islam tanpa mengurangi nilai kesakralan dan kemistisan sebagai bagian dari keindahan warisan leluhur Jawa.<sup>39</sup>

Dalam Islam berkidung sama halnya dengan berdoa. Kidung menjadi salah satu upaya untuk mengagungkan Tuhan, yang diucapkan dalam bentuk tembang. Jadi yang dimaksud dengan syair kidung dalam penelitian ini membahas tentang lirik dari lagu atau nyanyian yang berjudul Kidung Wahyu Kolosebo. Wahyu adalah anugerah, *Kolo* adalah waktu, dan *sebo* adalah menghadap kepada Gusti *Kang Murbeng Waseso*.

#### **4. Semiotika Secara Umum**

Secara etimologi, semiotika berasal dari sebuah kata dalam bahasa Yunani, *semeion*, yang ketika diartikan dalam bahasa Indonesia berarti 'tanda'. Tanda sendiri merupakan sesuatu yang dianggap dapat mewakili keberadaan materi yang lain, benda atau hal yang lain. Adapun secara terminologi, semiotika diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari

---

<sup>38</sup> Purwadi, *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural...*, hlm. 21.

<sup>39</sup> Simuh, *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*.

objek, peristiwa bahkan segenap kebudayaan sebagai sebuah tanda.<sup>40</sup> Dengan kata lain, semiotik hadir untuk mengkaji tanda, sebagai sesuatu yang dapat mewakili sesuatu.

Menurut Morris, sebagaimana dikutip dalam Dasar-dasar Semiotik, istilah semiotik lebih dekat merujuk pada ilmu mengenai tanda. Tanda yang dimaksud di sini bisa bersifat manusiawi maupun berkaitan dengan non-manusia. Tanda juga bisa berhubungan dengan bahasa atau tidak sama sekali. Tanda yang dimaksud bisa mengandung unsur kebenaran, kesalahan, baik salah satu maupun keduanya. Selain itu, tanda juga bisa memuat sesuatu yang sesuai maupun yang tidak sesuai. Sedangkan menurut Klaus-Buhr, semiotik merupakan teori yang umum mengenai tanda bahasa, yang tidak bersifat konkret pada penggunaan bahasa tertentu. Semiotik justru meneliti ilmu bahasa secara umum melalui tanda bahasa, yakni sebuah media untuk mengetahui adanya penerimaan, penukar informasi, atau pengolah informasi yang bersifat sosial.<sup>41</sup>

Seorang tokoh semiotika, yakni Ferdinand De Saussure mengemukakan bahwa dalam pembahasan tanda, ada dua istilah lain yang tidak bisa dipisahkan, yakni penanda dan petanda. Penanda adalah citraan visual, sementara yang disebut petanda adalah sebuah konsep. Baik penanda dan petanda, keduanya saling berhubungan. Penanda menghubungkan sebuah tanda

---

<sup>40</sup> Indiwan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*, 2 ed. (Jawa Barat: Mitra Wacana Media, 2013), hlm. 193.

<sup>41</sup> Jurgen Trabaut, *Dasar-dasar Semiotik (Elemente Der Semiotik)*, trans. oleh Sally Pattinasarary (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Oepartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), hlm. 3.

kebahasaan pada petanda, yang merupakan konsep dasar suatu benda atau hal.<sup>42</sup> Konsep ini sedikit berbeda dengan Pierce yang juga merupakan tokoh penting dalam semiotika. Menurut Pierce, keberadaan tanda dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Pertama*, *representament* atau gejala umum yang meliputi kualitas, realitas fisik dan tipe. *Kedua*, *Object* yang meliputi ikon, indeks, simbol. *Ketiga*, *interpretan* yakni tanda-tanda baru yang berhasil diterima, meliputi *rheme* (tanda yang menjadi sebuah kemungkinan), *dicent signs* (tanda yang menjadi fakta), *argument* (tanda yang posisinya sebagai nalar dan menghasilkan proposisi).<sup>43</sup>

Dalam pendekatan semiotika, ada dua jenis yang biasanya digunakan dalam penelitian, yakni semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi. Kedua jenis pendekatan semiotika tersebut berbeda. Semiotika komunikasi menekankan pada hadirnya enam faktor penunjang komunikasi, seperti adanya pengirim, penerima, pesan, saluran dan acuan yang digunakan dalam pembicaraan. Semiotika komunikasi biasanya digunakan untuk meneliti iklan, media massa seperti televisi, radio maupun surat kabar. Sementara dalam semiotika signifikasi, penekanannya adalah pada teori tanda, di mana pemahaman tidak didasarkan pada tujuan komunikasi, akan tetapi lebih pada aspek kognisi. Sebagai contohnya, semiotika signifikasi terjadi ketika tengah meneliti sebuah karya sastra atau teks-teks lain yang membutuhkan interpretasi atau

---

<sup>42</sup> Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya," *Humaniora* 7 (1998), hlm. 42.

<sup>43</sup> Ghaluh Syafethi, "Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller" (Skripsi, Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016), hlm. 9.

pemaknaan dalam bentuk lain.<sup>44</sup>

## 5. Semiotika Michael Riffaterre

Teori semiotik dalam hubungannya dengan karya sastra adalah suatu pemahaman makna melalui tanda dari sebuah karya sastra. Hal tersebut didasarkan kenyataan bahwa bahasa adalah sistem tanda dan bahasalah media sastra. Adanya suatu karya sastra harus dipahami secara keseluruhan teks agar didapatkan makna dan pemahaman yang lebih baik. Teori semiotik Riffaterre secara umum mengandung empat hal pemikiran yang berhubungan dengan pemaknaan karya sastra. Pertama, ketidaklangsungan ekspresi. Kedua, pembacaan heuristik dan hermeneutik. Ketiga, matriks, model, dan varian. Keempat, intertekstualitas.<sup>45</sup>

### a. Ketidaklangsungan Ekspresi

Dinamika yang terjadi dalam sebuah karya menyadarkan Riffaterre bahwa sebuah karya pada akhirnya akan mengalami perubahan arti, tidak selalu sama dengan awal karya tersebut dibuat. Ketidaklangsungan ekspresi sendiri adalah dampak dari perubahan yang terjadi dalam sebuah karya. Ketidaklangsungan ekspresi ini merupakan gagasan yang hadir secara tidak langsung, akan tetapi ada dengan cara yang lain. Menurut Riffaterre, ketidaklangsungan ekspresi dalam karya terjadi karena tiga aspek, meliputi penggantian arti (*displacing of meaning*), pembelokan arti

---

<sup>44</sup> Rachmat Djoko Pradopo, "Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya," *Humaniora* 7 (1998), hlm. 44.

<sup>45</sup> Riffaterre, *Semiotic of Poetry...* hlm. 13-14.

(*distorting of meaning*), dan penciptaan arti (*creating of meaning*).<sup>46</sup>

### 1) Penggantian Arti

Adanya penggantian arti dalam sebuah karya, utamanya karya sastra terjadi karena adanya bahasa kiasan yang digunakan, seperti metafora dan metonimi, sinekdok, simile, personifikasi dan lain sebagainya. Bahasa kiasan tersebut biasanya difungsikan untuk memberikan sentuhan puitis dalam karya sastra sekaligus untuk menggugah tanggapan pembaca. Adanya bahasa kiasan menyebabkan sebuah kata memiliki makna yang bukan makna aslinya. Bahasa kiasan juga tidak hanya mencakup satu kata, melainkan juga dalam frasa sampai kalimat.<sup>47</sup>

### 2) Penyimpangan Arti

Pembelokan arti dalam pandangan Riffaterre disebabkan karena beberapa aspek, seperti karena adanya ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense*. Ambiguitas bisa terjadi, mengingat bahasa dalam karya sastra seringkali bermakna ganda. Kontradiksi bisa terjadi ketika hadir paradoks atau pertentangan di dalamnya.

---

<sup>46</sup> Luthfi Maulana, "Heuristik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre (Analisis QS. Ali-Imran: 14)," *QOF* 3 (15 Juni 2019), hlm. 69.

<sup>47</sup> Syafethi, "Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller..." hlm. 14.

Kontradiksi juga bisa terjadi karena adanya ironi, baik itu berupa ejekan dan sindiran terhadap sesuatu. Sementara *nonsense* secara linguistik artinya kata-kata dalam sebuah karya tidak memiliki arti sama sekali, akan tetapi karena itu sastra, misalnya, maka tetap memiliki makna yang tersimpan di dalamnya, sehingga arti dari kata-kata yang sebelumnya *nonsense* bisa dibelokkan.<sup>48</sup>

### 3) Penciptaan Arti

Dalam pandangan Riffaterre, adanya penciptaan arti ini berkaitan dengan beberapa aspek dalam linguistik. Penciptaan arti sendiri adalah sebuah proses konvensi keputisan yang pada mulanya tidak memiliki arti, tetapi sesungguhnya tetap memiliki makna. Dalam pembahasan penciptaan arti ini, setidaknya ada tiga hal yang berkontribusi menciptakan makna, yakni homolog, *enjambement*, dan tipografi. Homologi sendiri adalah suatu hubungan yang terjadi antara struktur kesadaran dengan struktur sebuah karya. Homolog sederhananya merupakan persejajaran baris dalam sebuah karya sastra.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Maghfiroh dan Sri Wahyuni, "Analisis Semiotika Riffaterre Pada Puisi Baru Karya Sultan Takdir Alisjahbana," *INA-Rxiv Paper*, 20 Juli 2019, <https://doi.org/10.31227/osf.io/juzdb>.

<sup>49</sup> Dian Annisa Nur Ridha, "Pandangan Dunia Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Murakami Haruki: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann," t.t., hlm. 2.

Adapun *enjambement* adalah proses peloncatan baris yang mengakibatkan teralihkannya perhatian pembaca. Jika yang sebelumnya pembaca masih fokus pada tengah kata, dengan adanya *enjambement* pembaca kemudian melompat pada akhir kata, dan lain sebagainya. Sementara yang dimaksud tipografi adalah peletakan huruf pada suatu karya sastra, utamanya dalam sajak. Keberadaan tipografi di dalam sebuah karya sastra memang berbeda dengan ketika di dalam tulisan umum atau ilmiah. Sebab dalam karya sastra, utamanya sajak, tipografi ini bermanfaat untuk menciptakan sebuah makna dalam karya.<sup>50</sup>

#### **b. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik**

Asumsi mendasar dari semiotik Michael Riffaterre sebenarnya telah dijelaskan dalam karyanya yang berjudul "*Semiotics of Poetry*". Dalam karya tersebut, Riffaterre mengatakan bahwa ketika menjabarkan arti pemaknaan, dibutuhkan sebuah konsep interpretan. Konsep tersebut berguna untuk mendalami makna tanda yang lebih kompleks dan komprehensif. Proses semiotik terdapat pada pikiran pembaca yang didapat dari pembacaan kedua. Untuk memahami semiotik dari syair, menurut Riffaterre harus membedakan dua level atau tingkatan pembacaan.

Level pertama yaitu heuristik, dan level

---

<sup>50</sup> Maghfiroh dan Wahyuni, "Analisis Semiotika Riffaterre Pada Puisi Baru Karya Sultan Takdir Alisjhabana..." hlm. 9.



kedua adalah pembacaan retroaktif atau hermeneutik.<sup>51</sup> Pembacaan heuristik adalah pembacaan berdasarkan sistem bahasa normatif, pembacaan pada tingkat pertama. Dalam hal ini, karya sastra puisi dinaturalisasikan, kata-kata yang kehilangan imbuhan diberi imbuhan kembali. Selain itu, dalam hal pembacaan ini dapat pula ditambahkan kata-kata, frase, atau kalimat untuk memperjelas hubungan antar baris dan bait.<sup>52</sup>

Pradopo mengartikan pembacaan hermeneutik sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi). Dalam “pembacaan retroaktif” atau hermeneutik, pembaca dituntut untuk melakukan penafsiran yang didasari asumsi bahwa keseluruhan teks puisi merupakan perluasan dari struktur tematik yang signifikasinya terwujud dari transformasi ‘matrikas’. Pembaca hermeneutik ini bersifat semiotik. Pada tahap ini pembaca dituntut mengintegrasikan seluruh unsur dari pembaca heuristik ke dalam kesatuan sistem semantik (matriks).

Pembaca harus meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap pembacaan heuristik. Dengan cara demikian pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam pembacaan hermeneutik. Jika pembacaan heuristik diperoleh keragaman makna, maka dalam pembacaan hermeneutik akan bisa

---

<sup>51</sup> *Ibid...* hlm. 4-5.

<sup>52</sup> *Ibid....* hlm. 5.

ditemukan kesatuan makna.<sup>53</sup>

### c. **Matriks, Model dan Varian**

Matriks merupakan aktualisasi struktur atau konsep abstrak yang mendasari puisi, bersifat hipotetis, dan merupakan turunan dari model yang berupa kata atau kalimat pendek yang sering tidak hadir dalam teks puisi.<sup>54</sup> Matriks begitu penting karena merupakan sumber dari semua arti di dalam sebuah karya sastra, utamanya dalam rangka menafsirkan puisi. Mengingat matriks bukan sesuatu yang ada dalam puisi, maka untuk mengaplikasikan matriks, diperlukan adanya model. Model di sini bisa menggambarkan keberadaan teks puisi. Model juga mewakili keseluruhan teks dalam sebuah puisi. Sementara untuk bisa menjabarkan model, diperlukan varian demi varian yang ada di tiap-tiap baris dan tiap-tiap bait dalam puisi.<sup>55</sup> Jadi baik matriks, model dan varian-varian, ketiganya saling berkaitan satu dengan yang lain.

### d. **Hipogram/Intertekstualitas**

Singkatnya, hipogram merujuk pada hubungan yang saling terkait antara sebuah karya sastra dengan karya yang lainnya. Dalam pandangan Riffaterre, makna dalam sebuah karya akan bisa utuh apabila karya tersebut

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Rahmat Djoko Pradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, 2005, h. 118.

<sup>55</sup> Syafethi, "Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller."... h. 25.

dikaitkan atau disandingkan juga dengan karya sastra yang lain. Bisa juga mengaitkan sebuah karya tidak harus dengan karya yang lain, tetapi cukup dengan konteks sejarah lahirnya karya tersebut. Secara umum, hipogram dipahami sebagai sebuah ruang kosong, bisa untuk merespon keadaan di masyarakat, sebuah peristiwa, keadaan alam maupun kehidupan pribadi penulis, yang keseluruhannya bisa menjadi latar seseorang menciptakan sebuah karya. Keberadaan hipogram sendiri penting dalam sebuah karya, agar pembaca atas karya tersebut menjadi lebih mendalam.<sup>56</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan topik penelitian pesan dakwah dalam syair kidung wahyu kolosebo. Penelitian terdahulu ini menjadi rujukan sekaligus referensi untuk melengkapi data dalam penelitian ini. Setidaknya peneliti menemukan beberapa skripsi terdahulu dan artikel jurnal yang masih relevan dengan topik penelitian ini, serta dapat dipertanggungjawabkan. Adapun penelitian terdahulu yang berhasil dihimpun, disampaikan sebagai berikut:

*Pertama*, penelitian berupa artikel jurnal yang dilakukan oleh Noor Nailarrochim.<sup>57</sup> Penelitian tersebut

---

<sup>56</sup> M. Fawaid Al-Fikri, Sunarti Mustamar, dan Christanto Pudjirahardjo, “Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre,” *Semiotika*, no. 2 (2019), hlm. 118.

<sup>57</sup> Noor Naila Rochim, “PUI SI AL-KU>LI>RA KARYA NĀZIK AL-MALĀ’IKAH (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre),” *’A Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 2 (22 Juli 2020): 225–38, <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.2.225-238.2020>.

berusaha menganalisis puisi al-Kulira karya Nazik al-Mala'ikah dengan menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil analisis tersebut menyatakan bahwa dalam puisi yang diteliti memang masih mengandung makna yang tersirat. Hal itu penulis temukan setelah menggunakan pembacaan secara heuristik. Semiotika yang digagas oleh Riffaterre juga mengharuskan adanya pembacaan secara hermeneutik, yang dalam analisis terhadap puisi tersebut menghasilkan model, matriks, dan hipogram berupa hakikat kematian yang datang kepada seluruh penghuni bumi.

*Kedua*, tesis karya Faiz Adittian<sup>58</sup> berupaya mengungkap kehadiran pendidikan berbasis spiritual dalam sebuah karya sastra berbentuk puisi, yakni buku kumpulan puisi Rumah Cahaya dan Nun karya Abdul Wachid B.S. analisis yang digunakan dalam tesis ini juga menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre berupa pembacaan heuristik dan pembacaan hermeneutik. Adapun analisis yang dilakukan telah menghasilkan kesimpulan berupa adanya pendidikan spiritual yang diajarkan dalam buku puisi tersebut, meliputi *tahalli*, *takhalli* dan *tajalli*.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Iklima Saskia Widi<sup>59</sup> yang juga menggunakan analisis semiotika Michael Riffaterre untuk mengetahui makna sebuah lirik lagu. Dari analisis ketidaklangsungan ekspresi, pembacaan heuristik dan hermeneutik, akhirnya terdapat hasil penelitian yang dikemukakan Iklima, meliputi ditemukannya 16 pergantian

---

<sup>58</sup> Faiz Adittian, "Pendidikan Spiritual Dalam Buku Puisi Rumah Cahaya dan Nun Karya Abdul Wachid B.S" (Tesis, Purwokerto, IAIN Purwokerto, 2019).

<sup>59</sup> Iklima Saskia Widi, "Makna Lirik Lagu Band My First Story Dalam Album Antithese (Kajian Semiotika Riffaterre)" (Skripsi, Semarang, Universitas Diponegoro, 2017), [http://eprints.undip.ac.id/56427/1/SKRIPSI\\_FULL.pdf](http://eprints.undip.ac.id/56427/1/SKRIPSI_FULL.pdf).

arti dalam lirik lagu tersebut. Sementara pada kategori penyimpangan arti, Iklima menemukan 22 ambiguitas, empat kontradiksi. Sementara itu ada 4 penciptaan arti.

*Keempat*, skripsi karya Ghaluh Syafethi<sup>60</sup> yang menggunakan pendekatan semiotik Michael Riffaterre menyatakan bahwa pada puisi Johann Christoph F.S berjudul *An die Freude* mengandung pemaknaan yang mendalam. Ketika menggunakan pembacaan heuristik tergambar ajakan untuk menyayangi sesama dengan tulus. Sementara dalam analisis ketidaklangsungan ekspresi ditemukan beberapa gaya bahasa seperti simile, metafora, personifikasi, alegori dan lain sebagainya. Dalam pembacaan hermeneutik ditunjukkan adanya perasaan kegembiraan yang didapatkan ketika semua orang saling menyayangi dan selalu beriman kepada Tuhan.

Berdasarkan paparan hasil penelitian terdahulu tersebut, memang terdapat persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yakni menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre. Akan tetapi terdapat kekhasan dan perbedaan pula antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yang terletak pada fokus dan subjek penelitian. Fokus penelitian ini adalah pada subjek penelitian berupa syair Kidung Wahyu Kolosebo, yang menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre untuk menganalisis makna terdalamnya dan menganalisis adanya pesan dakwah yang terkandung dalam syair kidung tersebut.

---

<sup>60</sup> Syafethi, "Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller."

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan bantuan *literature review*. Pendekatan kualitatif merupakan suatu langkah yang digunakan untuk bisa memahami keadaan atau sebuah fenomena yang dialami subjek penelitian, meliputi beberapa aspek seperti tindakan, persepsi hingga motivasi. Pendekatan ini dipilih dan digunakan dalam rangka mengetahui dan memahami keadaan objek secara mendalam, dapat diinterpretasikan sesuai dengan konteks penelitian.

Sementara jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, untuk bisa menjelaskan detail dari temuan atau hasil dari penelitian. Selain itu, mengingat penelitian ini menggunakan teks sebagai objek kajian, ditunjang dengan teori semiotika dari Riffaterre, maka teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotik yang digagas oleh Michael Riffaterre.<sup>61</sup>

Jadi bisa dikatakan bahwa dalam penelitian ini, semua komponen ditulis secara rinci, menggunakan data-data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan angka-angka. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif deskriptif karena penelitian ini lebih menekankan analisisnya pada hubungan penyimpulan deduktif<sup>62</sup> dan juga

---

<sup>61</sup> Wiyatmi, *Pengantar Kajian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka, 2008), hlm. 92.

<sup>62</sup> Penyimpulan secara deduktif adalah sebuah penarikan kesimpulan yang dimulai dengan mengambil gagasan dari pernyataan yang bersifat umum untuk ditarik menjadi satu pernyataan yang sifatnya khusus.

induktif<sup>63</sup>, serta analisis pesan dakwah syair kidung wahyu kolosebo dengan perspektif dalam karya sastra yaitu puisi. Alasan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari pesan dakwah syair kidung wahyu kolosebo dengan perspektif dalam karya sastra yaitu puisi.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk menampilkan penjelasan secara rinci yang didasari oleh kecermatan dalam pengamatan dan pemaparan, sehingga diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.

## **B. Unit Analisis**

Unit analisis merupakan satu-satuan atau bagian-bagian yang merujuk pada subjek penelitian. Adapun yang disebut subjek penelitian di sini mengacu pada sesuatu yang menjadi fokus penelitian. Subjek adalah data, kumpulan dari segala jenis informasi yang diperoleh dari serangkaian proses, mulai dari observasi atau pengamatan, pemilahan, dan proses analisis yang mendalam. Sementara itu yang dimaksud unit analisis bisa berupa produk dari sebuah media, yang bisa saja berbentuk narasi atau teks, gambar dan foto, dialog, caption atau juga berupa soundtrack dan lain sebagainya. Dalam konteks penelitian ini, unit analisis yang digunakan adalah syair Kidung Wahyu Kolosebo yang dipopulerkan dan disebarluaskan oleh Sri Narendra Kolosebo.

## **C. Jenis dan Sumber Data**

Adapun dalam penelitian kali ini yang berjudul “Pesan

---

<sup>63</sup> Penyimpulan induktif adalah sebuah langkah penarikan kesimpulan yang diawali dengan penjabaran aspek-aspek yang mendetail, kemudian diakhiri dengan pemaparan data secara umum sebagai inti persoalan.

Dakwah Syair Kidung Wahyu Kolosebo dalam Perspektif Semiotik Michael Riffaterre”, ada dua jenis dan sumber data yang digunakan oleh peneliti. Sesuai dengan judul penelitian tersebut, maka jenis dan sumber data dipilah sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer.

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi fokus utama atau menjadi objek dalam penelitian ini. Adapun sumber data primer yang digunakan berupa teks yang berasal dari bait-bait pembuka syair *kidung wahyu kolosebo* yang dipopulerkan oleh Sri Narendra Kolosebo dan telah disebarluaskan melalui media sosial.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang digunakan oleh peneliti dalam rangka melengkapi data utama yang sudah ada. Dengan adanya sumber data sekunder, peneliti dapat lebih mudah menganalisis objek penelitian yang berupa teks tersebut. Adapun dalam penelitian kali ini, sumber data sekunder diperoleh atau diambil dari buku-buku referensi yang sesuai dengan topik penelitian dan juga penelitian-penelitian atau jurnal-jurnal terdahulu yang mendukung.

#### **D. Tahap-tahap Penelitian**

Setiap penelitian membutuhkan proses atau tahapan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian pun sangat berpengaruh pada hasil dan menentukan tujuan serta kontribusi dalam penelitian kali ini. Tahap-tahap yang digunakan tentu harus sistematis, agar proses penelitian dapat berjalan secara



seksama. Adapun tahapan pertama dalam penelitian ini ialah mencari tema atau topik penelitian, mengidentifikasi masalah dan membuat rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian, dan menentukan metode penelitian seperti apa yang digunakan untuk mengkaji seluruh bahan penelitian.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan objek penelitian berupa teks yang berasal dari bait pembuka syair kidung wahyu kolosebo, yang terdiri dari beberapa baris. Di situ ada aspek yang harus dilakukan pertama kali, yakni membaca dan mengamati syair kidung tersebut. Setelah peneliti membaca dan mengamati syair kidung wahyu kolosebo, selanjutnya peneliti berusaha mencari keunikan ayai kekhasan yang ada dalam syair kidung tersebut dan memaknai kehadiran pesan dakwah dalam syair kidung wahyu kolosebo tersebut. Dengan mengetahui hasil pengamatan yang ada pada syair kidung wahyu kolosebo, kemudian peneliti bisa menentukan metode penelitian seperti apa yang cocok untuk digunakan.

Metode penelitian yang menjadi bahan pembahasan itu berupa pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, serta jenis dan sumber data. Jenis dan sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer berupa data yang didapatkan dari hasil mengamati syair kidung wahyu kolosebo. Sedangkan data sekunder berupa data-data tambahan yang dapat mendukung penelitian, seperti refrensi yang diambil dari buku-buku maupun penelitian-penelitian terdahulu yang masih berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

Tahap kedua adalah menentukan tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data bisa berupa dokumentasi dalam bentuk teks syair kidung wahyu kolosebo, buku-buku yang mendukung teori penelitian, penelitian-penelitian terdahulu, dan juga bahan referensi

lainnya. Tahap ketiga adalah melakukan analisis data. Ketika semua bahan penelitian sudah terkumpul, maka yang dilakukan selanjutnya adalah mencari tahu keabsahan data untuk memperkuat data yang telah terkumpul, baik berupa teks syair kidung wahyu kolosebo, penelitian terdahulu maupun juga referensi lainnya.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data penting dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengakomodir data-data yang dibutuhkan dalam penelitian. Ada banyak teknik yang bisa digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, mulai dari wawancara, *life history*, mengumpulkan dokumen sampai isi dari sebuah media. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan dokumentasi. Teknik ini bisa digunakan karena objek yang diteliti berupa teks syair kidung wahyu kolosebo. Dokumentasi maksudnya adalah pengumpulan dari sekumpulan data yang berhasil terdokumentasi.

Dokumen merupakan catatan peristiwa atau kejadian yang sudah terjadi. Data dokumentasi ini bisa berupa salinan dari buku, jurnal, maupun film atau video yang mendukung penelitian. Dokumen yang berupa tulisan bisa seperti catatan harian, cerita sejarah, biografi, dan catatan lainnya. Studi dokumen merupakan bahan pelengkap dari penggunaan observasi dan teknik pengumpulan data dengan dokumen dalam penelitian kualitatif.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Dalam metode penelitian, analisis data adalah bagian terpenting pada penelitian. Analisis data merupakan pemecahan jawaban dari masalah yang ada pada penelitian. Dengan analisis data, peneliti dapat membaca dan menafsirkan data penelitian secara sederhana. Sebagaimana

disebutkan sebelumnya, dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis semiotik. Hal ini karena menyesuaikan pada syair kidung wahyu kolosebo dan teori yang digunakan sebagai pisau bedah penelitian ini, yakni teori semiotika Riffaterre.

Adapun yang menjadi objek kajian atau aspek yang akan diteliti dan dianalisis adalah pesan dakwah yang ada pada bagian syair kdung wahyu kolosebo, yang nantinya akan dikaji dengan menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre. Sebelumnya, dalam teknik analisis data, terdapat setidaknya tiga langkah yang harus dilakukan meliputi reduksi data, menyajikan data dan yang terakhir adalah menarik kesimpulan.

#### 1. Reduksi Data

Ketika semua data sudah terkumpul di tangan peneliti, proses pertama yang harus segera dilakukan adalah melakukan reduksi data. Reduksi data artinya peneliti melakukan penyeleksian data, memilih dan memilah data mana yang dirasa cocok untuk ditambahkan ke dalam fokus penelitian dan data mana yang tidak berkaitan dengan fokus penelitian. proses reduksi juga berarti peneliti harus menajamkan pemahaman tentang objek yang diteliti, sehingga pembahasan penelitian bisa tetap terarah, sistematis dan data-data yang tidak diperlukan bisa langsung dibuang. Dalam hal ini, setelah peneliti melakukan pengamatan dan pengumpulan data mengenai syair kidung wahyu kolosebo, peneliti kemudian melakukan pemilahan, memilih dan menyederhanakan data-data tersebut, sehingga bisa dikonsumsi menjadi uraian yang sesuai.

## 2. Penyajian Data

Selepas data-data mengalami proses pereduksian, data yang sudah dipilah dan dipilih kemudian bisa disajikan sebagai hasil utuh dalam sebuah penelitian. Penyajian data bisa berupa teks, grafik maupun foto yang diambil dalam rangka dokumentasi. Penyajian data ini diperlukan agar peneliti lebih mudah dalam menjawab pertanyaan penelitian yang diserukan dalam rumusan masalah. Jadi dalam proses ini, data yang sudah memenuhi target bisa dirancang dan disusun sebagai satu kesatuan temuan yang runtut atau padu, dalam rangka mudah dipahami.

## 3. Penarikan Kesimpulan

Ketika seluruh penelitian telah selesai dilakukan, semua data-data yang dibutuhkan disusun sedemikian rupa, dan hasil penelitian juga telah disajikan, maka aspek terakhir yang dibutuhkan adalah menarik kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini tidak mudah, sebab harus melalui jalan panjang, mulai mengamati, memahami konteks penelitian, mencatat seluruh proses penelitian, mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan melakukan uji validitas terhadap hasil temuan penelitian. Setelah semua proses itu dilalui, baru peneliti bisa memberikan kesimpulan terhadap penelitian tersebut.

Adapun dalam konteks penelitian mengenai syair kidung wahyu kolosebo ini, setelah melakukan serangkaian proses analisis semiotik, mulai dari melakukan pembacaan heuristik, menganalisis adanya ketidaklangsungan ekspresi, menganalisis menggunakan pembacaan hermeneutik, mencari matriks, model dan varian sampai menganalisis

interteksualitas dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo, peneliti pun berusaha menginterpretasikan pesan dakwah yang ada dalam syair kidung wahyu kolosebo, dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, sehingga penarikan kesimpulan dalam penelitian ini bisa dilakukan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB IV PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN

### A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya, subjek penelitian dalam konteks ini adalah syair Kidung Wahyu Kolosebo yang digubah oleh Sri Narendra Kolosebo. Kidung Wahyu Kolosebo merupakan sebuah syair yang ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa. *Kidung* sendiri berasal dari bahasa Jawa yang ketika diartikan dalam bahasa Indonesia—sebagaimana yang termuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia—sama dengan nyanyian atau lagu, sebuah puisi atau syair yang dinyanyikan.<sup>64</sup>

Adapun kata *Wahyu* mengandung pengertian sebagai petunjuk yang berasal dari Tuhan, pencerahan, titah Tuhan.<sup>65</sup> Sementara *Kolosebo* merujuk pada asal bahasanya, yakni bahasa Jawa, berasal dari gabungan dua kata, *Kolo* dan *Sebo*. *Kolo* artinya waktu atau titik, dan *Sebo* artinya menghadap. Selain itu *sebo* juga dipahami sebagai *paseban* atau tempat yang digunakan oleh manusia untuk menghadap ke Tuhan.

Secara umum, syair Kidung Wahyu Kolosebo ini dikenal luas oleh masyarakat sebagai warisan dari Sunan Kalijaga. Dulunya kidung menjadi salah satu sarana sekaligus strategi dakwah yang dilakukan oleh Sunan

---

<sup>64</sup> “Arti Kata Kidung,” Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses 14 Juli 2021, <https://kbbi.web.id/kidung>.

<sup>65</sup> Wahid Ikhwan, “The Manifestation of Sufism in Wahyu Kolosebo,” dalam *Proceedings of the Proceedings of the 1st International Conference on Language and Language Teaching, ICLLT 2019, 12 October, Magelang, Central Java, Indonesia* (Proceedings of the 1st International Conference on Language and Language Teaching, ICLLT 2019, 12 October, Magelang, Central Java, Indonesia, Magelang, Indonesia: EAI, 2020), <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292216>.

Kalijaga, sebagai bagian dari Walisongo. Anggapan bahwa Kidung Wahyu Kolosebo adalah ciptaan dari Sunan Kalijaga sendiri, karena konteks sejarah yang selalu mengaitkan kidung dengan Walisongo. Meski kemudian diketahui bahwa Kidung Wahyu Kolosebo tidak lain merupakan karya cipta dari Sri Narendra Kolosebo.

Terlepas dari konteks sejarah tersebut, dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo memang memuat banyak sekali pesan-pesan kepada manusia. Pesan-pesan tersebut bernapaskan Islam dan bisa menjadi ajaran untuk manusia agar berlelelu baik di dunia. Pada bab ini peneliti berupaya menguraikan makna dari syair Kidung Wahyu Kolosebo, sehingga bisa diketahui pesan dakwah apa saja yang ada di dalamnya. Peneliti juga menggunakan teori semiotik Michael Riffaterre untuk menginterpretasi makna yang terkandung dalam tiap-tiap kalimat mistis dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo tersebut.

## **B. Penyajian Data**

### **1. Sejarah Kidung Wahyu Kolosebo**

Terdapat beberapa versi cerita mengenai latar terciptanya kidung Wahyu Kolosebo. Beberapa meyakini bahwa kidung ini merupakan ciptaan Sunan Kalijaga<sup>66</sup> ketika menyebarkan Islam kepada masyarakat Jawa. Dalam penelitian Ikhwan, dijelaskan bahwa penyebaran Islam oleh Walisongo sangat lekat dengan lagu-lagu atau nyanyian atau dalam bentuk

---

<sup>66</sup> Sunan Kalijaga merupakan salah satu bagian dari Walisongo yang memiliki nama asli Raden Said. Ia adalah putra bangsawan Tuban, yakni Tumenggung Wilatikta yang disegani atau dihormati. Sunan Kalijaga mulai belajar ilmu agama pada Sunan Bonang, Sunan Ampel dan kepada Sunan Gunung Jati. Kepiawaiannya Sunan Kalijaga dalam menciptakan sastra lirik tidak lain merupakan pembelajaran yang didapatkan dari Sunan Bonang, yang lebih sering menggunakan musik sebagai media sekaligus strategi dakwah.

lain, yakni kidung. Walisongo melakukan strategi dakwah dengan akulturasi<sup>67</sup> dan asimilasi<sup>68</sup> agar bisa diterima dengan mudah oleh masyarakat. Mengingat pada masa awal kedatangan Walisongo ke tanah Jawa, kepercayaan masyarakat Jawa masih teramat kental, terutama dipengaruhi oleh ajaran Hindu dan Budha. Sehingga sulit untuk merangkul masyarakat dan memperkenalkan Islam, kecuali dengan menyisipkannya pada budaya yang sudah ada.<sup>69</sup>

Eratnya keterkaitan seni dengan dakwah yang dibawa oleh Walisongo, menjadikan ajaran Islam lewat kegiatan berkesenian, termasuk cerita pewayangan dan musik gamelan mudah diingat oleh masyarakat. Misalkan Sunan Bonang yang menggunakan musik dan gamelan sebagai strategi menarik minat masyarakat, untuk mendengarkan apa-apa yang Sunan Bonang paparkan. Strategi tersebut terbukti efektif, sehingga banyak warga masyarakat yang kembali datang dan akhirnya belajar Islam secara berkelanjutan, dan kemudian memeluk Islam. Hal yang sama juga dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

Kidung sendiri merupakan metode yang paling

---

<sup>67</sup> Akulturasi adalah sebuah proses di mana suatu budaya bertemu dengan budaya lain, yang sebelumnya asing akan tetapi perlahan bisa diterima dan diolah sedemikian rupa. Penerimaan dari proses tersebut juga tidak menghilangkan budaya yang sudah ada. Lihat: Poerwanti Hadi Pratiwi, "Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep," diakses 13 Juli 2021, <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>.

<sup>68</sup> Asimilasi mengandaikan adanya pembauran atau pertemuan yang padu antara satu budaya dengan budaya lain yang dalam interaksinya kemudian menghasilkan budaya baru.

<sup>69</sup> M. Sakdullah, "Kidung Rumekso Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis," *Teologia* 25, no. 2 (2014), hlm. 3.



sering dipakai oleh Sunan Kalijaga untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat awam tentang apa dan bagaimana Islam dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>70</sup> Hal ini pula yang menjadi dasar keyakinan bahwa kidung Wahyu Kolosebo dibuat oleh Sunan Kalijaga. Kepiawaian Sunan Kalijaga dalam sastra, menempatkan posisinya sebagai penulis kidung Wahyu Kolosebo semakin kuat, meski tidak ditemukan bukti penulisan tersebut. Keyakinan bahwa kidung Wahyu Kolosebo diciptakan oleh Sunan Kalijaga berdasarkan dukungan fakta bahwa Sunan Kalijaga juga pernah membuat beberapa karya sastra, seperti kidung *Rumekso Ing Wengi*, kitab *Suluk Linglung* dan *Serat Dewaruci*.<sup>71</sup> Maka tidak mengherankan jika masyarakat di kemudian hari menisbatkan karya fenomenal kidung Wahyu Kolosebo pada Sunan Kalijaga.

Dalam penelitian Ikhwan juga dipaparkan bahwa kidung Wahyu Kolosebo merupakan salah satu bentuk karya sastra lisan yang dibuat oleh Sunan Kalijaga, dengan tujuan untuk lebih mudah mengajarkan Islam kepada awam. Secara keseluruhan, lirik dalam kidung Wahyu Kolosebo mengandung ajaran-ajaran Islam, khususnya mengenai otentisitas kehidupan. Lewat kidung Wahyu Kolosebo, Sunan Kalijaga ingin masyarakat pada saat itu tidak sekadar menjalankan syariat Islam, akan tetapi bisa merasakan makna dari nilai-nilai spiritualitas dan memahami adanya hidayah dari Tuhan Yang Kuasa. Penekanan ajaran tasawuf juga sangat terlihat dalam kalimat demi kalimat yang tersusun pada kidung Wahyu

---

<sup>70</sup> Ikhwan, "The Manifestation of Sufism in Wahyu Kolosebo." hlm. 3.

<sup>71</sup> Sakdullah, "Kidung Rumekso Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis."... hlm. 5.

Kolosebo.<sup>72</sup> Bisa dikatakan bahwa syair kidung Wahyu Kolosebo ini adalah syair kidung yang dilantunkan secara sakral untuk menghadapkan diri individu kepada Sang Pemilik Alam Semesta, dengan harapan memperoleh anugerah.<sup>73</sup>

Sementara itu, versi kedua cerita mengenai penciptaan kidung Wahyu Kolosebo datang di tahun 2000-an. Dalam versi kedua ini menyatakan bahwa syair kidung Wahyu Kolosebo diciptakan oleh seorang pemuda bernama Sri Narendra Kalaseba. Ia merupakan seorang budayawan milenial asal Weru, Sukoharjo yang lahir pada 08 November 1980. Awal mula Sri Narendra menciptakan syair kidung Wahyu Kolosebo yakni ketika usianya masih 23 tahun. Ia menciptakan syair kidung Wahyu Kolosebo dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Sebab memerlukan waktu selama 9 tahun untuk bisa menyelesaikan keseluruhan syair kidung Wahyu Kolosebo tersebut, yaitu mulai dari tahun 2004 sampai 2012.

Alasan lamanya proses penciptaan kidung tersebut, menurut Sri Narendra, karena banyak aspek yang harus diperhatikan, terutama terkait kesakralan kidung tersebut. Dalam kurun dua hingga sepuluh hari, Sri Narendra baru bisa menambahkan satu sampai dua kalimat saja. Bahkan sempat dipaparkan bahwa untuk menulis satu kalimat berisi kata '*Rumekso Ingsung, Ngaku Nisto Ngoyo Woro*' Sri Narendra harus menunggu sampai tiga bulan lamanya. Selain itu dalam pembuatan syair kidung Wahyu Kolosebo, Sri Narendra juga menjalankan serangkaian ritual, seperti rutin melaksanakan puasa sunnah dan mengurangi waktu tidur sampai pada batas maksimal

---

<sup>72</sup> Ikhwan, "The Manifestation of Sufism in Wahyu Kolosebo."... hlm.3.

<sup>73</sup> Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*... hlm. 131.

hanya tiga jam. Hal tersebut dilakukan atas anjuran sang ayah selaku penasihat pribadi Sri Narendra, agar dapat menyelesaikan kidung buaatannya.<sup>74</sup>

Dalam pengakuannya di akun media sosial pribadi, Sri Narendra memberanikan diri menciptakan sebuah kidung bukan tanpa ilmu dan semata-mata karena ingin dikenal publik. Sebagai pewaris kitab kuno dari para leluhurnya, Sri Narendra merasa terdorong untuk mempelajari sejarah, budaya dan adat Jawa kuno. Pendalaman ilmu kesusastraan yang ada dalam kitab-kitab leluhur tersebut menuntun Sri Narendra untuk menulis sebuah kidung. Bait demi bait ditulis Sri Narendra di atas daun lontar dengan disiplin yang ketat. Selain itu, Sri Narendra juga mengakui bahwa ketertarikannya belajar menciptakan kidung tidak lepas dari sejarah Sunan Kalijaga yang mampu menciptakan alunan kidung *Rumekso Ing Wengi* dalam kurun tujuh tahun. Sebagai Pandhitagama, Sunan Kalijaga berhasil merilis kidung tersebut dan menjaga nilai serta kesakralannya.

Selang sembilan tahun dari awal pembuatan kidung tersebut, akhirnya kidung Sri Narendra yang diberi judul Kidung Wahyu Kolosebo bisa diselesaikan. Meski pada mulanya Sri Narendra tidak ingin mempublikasikan kidung tersebut, karena ingin menjadikannya koleksi pribadi, namun atas saran dari guru spiritualnya, Sri Narendra akhirnya memutuskan untuk merilis beberapa bait pembuka dari Kidung Wahyu Kolosebo miliknya. Keputusan itu diambil dengan alasan agar seluruh lapis masyarakat di era ini

---

<sup>74</sup> Sri Narendra Kalaseba, “Rahasia Kidung Wahyu Kolosebo,” Facebook, 12 November 2018, [https://mobile.facebook.com/story.php?story\\_fbid=2169584310029109&id=10000932&\\_rdc=1&\\_rdr](https://mobile.facebook.com/story.php?story_fbid=2169584310029109&id=10000932&_rdc=1&_rdr).

bisa mengenal tradisi Jawa yang luhur dan sakral tersebut. Adapun kidung Wahyu Kolosebo itu dirilis untuk pertama kalinya pada Juli 2014 di Taman Budaya Solo (TBS) oleh Andi Zate dan Mamang Zhe.

Dalam baris-baris kidung Wahyu Kolosebo mengandung unsur filosofi, teologi, *human interest* dan syairnya diakui tidak lekang oleh zaman.<sup>75</sup> Bagi Sri Narendra, kidung Wahyu Kolosebo tidak sekadar syair, sebab kidung ini merupakan pembuktian kepada khalayak, bahwa segala yang diupayakan oleh manusia, dengan semangat, kerja keras dan doa yang tidak putus kepada Tuhan, meski dalam ketidakmungkinan sekali pun, akan mendapat kesempatan untuk dikabulkan oleh Tuhan. Ketika upaya tersebut mendapat ridha Allah, maka tidak ada yang mustahil bagi manusia untuk bisa meraihnya.<sup>76</sup>

Hingga saat ini, tidak banyak masyarakat yang percaya bahwa kidung Wahyu Kolosebo tersebut diciptakan langsung oleh Sri Narendra. Ini terjadi karena sejarah kesusastraan dan penciptaan kidung dianggap telah selesai di masa Sunan Kalijaga. Selain itu ada anggapan bahwa di masa kini, tidak ada individu yang bisa merangkai kata demi kata yang demikian bernyawa, memiliki unsur mistis dan lekat dengan ajaran tasawuf sebagaimana dalam butir-butir kidung Wahyu Kolosebo. Menanggapi penyangkalan tersebut, Sri Narendra mengungkapkan bahwa apa-apa yang telah dilakukannya murni karena ingin menunjukkan kecintaan terhadap tradisi Jawa dalam

---

<sup>75</sup> Agung Santoso, "Kidung Wahyu Kalaseba Karya Budayawan Sukoharjo," *Bengawan News* (blog), 20 Januari 2020, <https://kumparan.com/bengawannews/kidung-wahyu-kalaseba-karya-budayawan-sukoharjo-1sgDKSPAYZO/3>.

<sup>76</sup> Kalaseba, "Rahasia Kidung Wahyu Kolosebo."

bentuk kidung dan bukan dalam rangka mendapat pengakuan.

Kehadiran kidung Wahyu Kolosebo dengan versi cerita yang berbeda pada akhirnya tidak lantas melahirkan persoalan. Justru adanya versi yang berbeda tersebut bisa menambah khazanah perkembangan sastra di Indonesia. Syair kidung Wahyu Kolosebo yang terus diperdengarkan di media saat ini menjadi salah satu bukti bahwa masyarakat di era modern pun masih menghormati budayanya, turut serta melestarikan budaya tersebut dan menjaga nilai kesakralannya.<sup>77</sup>

## 2. Makna Harfiah Kidung Wahyu Kolosebo

Menurut Sri Narendra, syair Kidung Wahyu Kolosebo yang didengar publik saat ini merupakan bait pembuka dari keseluruhan bait yang dibuat olehnya. Bait pembuka tersebut terdiri dari beberapa baris kalimat dalam bahasa Jawa. Adapun makna harfiah dari syair Kidung Wahyu Kolosebo tersebut dipaparkan dalam tabel berikut ini:

<b>Lirik Kidung Wahyu Kolosebo</b>	<b>Makna Harfiah</b>
Rumekso Ingsun Laku Nisto Ngoyo Woro.	Aku menjaga diri, perilaku nista sekehendak hati.
Kelawan Mekak Howo, Howo Kang Dur Angkoro	Dengan mengendalikan nafsu, Hawa nafsu penuh angkara murka.

---

<sup>77</sup> Kalaseba.

Senadyan Setan Gentayangan, Tansah Gawe Rubedo	Meskipun setan bergentayangan, selalu membuat gangguan.
Hinggo Pupusing Jaman	Sampai akhir zaman.
Hameteg Ingsun Nyirep Geni Wisu Murko.	Sekuat tenaga aku memadamkan api, bisa (racun), murka.
Maper Hardening Ponco, Saben Ulesing Netro.	Mengendalikan lima indera, setiap kedipan mata.
Linambaran Sih Kawelasan, Inkgang Paring Kamulyan	Berlandaskan belas kasih, Yang Maha Memberi Kemuliaan.
Sang Hyang Jati Pangeran.	Sang Maha Kuasa Sejati.
Jiwanggo Kalbu, Samudro Pepuntoning Laku	Bertahta di kalbu, samudra memandu tindakan.
Tumuju Dateng Gusti, Dzat Kang Amurbo Dumadi.	Menuju Tuhan, Dzat yang memelihara seluruh makhluk.
Manunggaling Kawulo Gusti, Krenteg Ati Bakal Dumadi.	telah menyatu diri dengan Tuhan, kehendak hati akan menjadi kenyataan.
Mukti Ingsun, Tanpo Piranti	Kejayaanku, tanpa syarat.
Sumebyar Ing Sukmo Madu Sarining Perwito.	Menyebarkan ke sukma, madu dari sari kehidupan.
Maneko Warno Prodo, Mbangun Projo Sampurno	Aneka warna prada, membangun kesempurnaan diri.
Sengkolo Tido Mukso,	Kesialan pasti musnah,

Kolobendu Nyoto Sirno.	malapetaka nyata sirna.
Tyasing Roso Mardiko.	timbul rasa merdeka.
Mugiyo Den Sedyo Pusoko Kalimosodo.	Semoga diijabah kalimat syahadat.
Yekti Dadi Mustiko, Sajeroning Jiwo Rogo.	benar-benar menjadi mustika, di dalam jiwa dan raga.
Bejo Mulyo Waskito, Digdoyo Bowo Leksono.	Keberuntungan, kemulyaan, kewaskitaan, kesaktian serta kewibawaan.
Byar Manjing Sigro- sigro	Byar, mwujud dengan segera.
Ampuh Sepuh Wutih, Tan Kena Iso Paneluh.	Ampuh, sepuh, utuh, tidak akan mempan diteluh (sihir).
Gagah Bungah Sumringah, Ndadar Ing Wayah-wayah.	Gagah, riang gembira, merekah di sepanjang waktu.
Satriyo Toto Sembodo, Wirotono Katon Sewu Kartiko	Satria yang tertata indah, perwira yang terlihat seperti kemilau seribu bintang.
Ketaman Wahyu Kolosebo	Dihiasi wahyu Kolosebo ( <i>kolo</i> : waktu, <i>sebo</i> , menghadapNya).
Memuji Ingsun Kanthi Suwito Linuhung.	Aku memuji dengan menghadap Yang Maha Tinggi.
Segoro Ganda Arum, Suh Rep Dupo Kumelun.	Lautan berbau harum, seperti asap dupa bergulung-gulung.
Ginulah Niat Ingsun, Hangidung Sabdo Kang	Niatku mengolah hati (tekad), mengkidung

Luhur.	kata-kata yang luhur.
Titahing Sang Hyang Agung	Perintah Sang Maha Agung.
Rembesing Tresno, Tondho Luhing Netro Roso.	Limpahan kasih sayang, menandai air mata rasa.
Roso Rasaning Ati, Kadyo Tirto Kang Suci	Rasa perasaan hati, ibarat air yang suci.
Kawistoro Jopo Montro, Kondang Dadi Pepadang	Diwujudkan japa mantra, dikenal luas menjadi pencerah.
Palihaling Sang Hyang Wenang.	Dengan kuasa Yang Maha Wenang (Menguasai)
Nowo Dewo Jawoto, Tali Santiko Bawono	Sembilan wujud dari dewa, tali kekuatan semesta.
Prasido Sidhikoro, Ing Sasono Asmoroloyo.	Abadi memuji di singgahsana surga
Sri Narendra Kolosebo, Winisudo Ing Gegono.	Sang Raja Kalaseba, diwisuda di langit (angkasa).
Datan Gingsir, Sewu Warso.	Tidak akan tenggelam, seribu tahun.

### C. Analisis Data

Kidung Wahyu Kolosebo yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini terdiri dari sembilan bait, di mana pada tiap-tiap baitnya terdiri atas empat baris. Sehingga apabila ditotal, jumlah baris dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo tersebut ada 36 baris. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan cara menginterpretasikan makna yang terkandung dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo. Adapun untuk bisa mendapatkan makna yang dibutuhkan dalam



penelitian, syair Kidung Wahyu Kolosebo dianalisis menggunakan aspek-aspek dalam teori semiotika yang dipaparkan oleh Michael Riffaterre, meliputi pembacaan heuristik yang dilanjutkan dengan pembacaan hermeneutik, menemukan ketidaklangsungan ekspresi, menemukan matriks dan model serta mencari hipogram.

## 1. Interpretasi Makna Kidung Wahyu Kolosebo dalam Perspektif Michael Raffaterre

Proses interpretasi makna syair Kidung Wahyu Kolosebo pada penelitian ini dimulai dengan melakukan pembacaan heuristik terhadap teks syair Kidung Wahyu Kolosebo. Mengingat teks syair ini berbahasa Jawa, maka penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia juga ditambahkan untuk memudahkan proses pembacaan heuristik.

### a. Pembacaan Heuristik

Pembacaan heuristik merupakan langkah pertama yang digunakan dalam menginterpretasi teks syair Kidung Wahyu Kolosebo. Pembacaan heuristik berarti berupaya memahami teks dengan menjelaskannya sesuai struktur kebahasaan. Adapun dalam penelitian ini, pembacaan heuristik dilakukan per-bait untuk mempermudah proses analisis.

*Rumekso ingsun, laku nisto ngoyo woro  
Kelawan mekak howo, howo kang dur  
angkoro  
Senadyan setan gentayangan, tansah gawe  
rubedo  
Hinggo pupusing jaman.*

Dalam bahasa Indonesia:

Saya berjuang menahan diri dari tindakan  
nista yang sewenang-wenang  
Dengan mengontrol hawa nafsu yang  
penuh angkara murka  
Meskipun setan terus bergentayangan,  
selalu mengganggu  
Hingga zaman berakhir.

Pada bait pertama syair Kidung Wahyu  
Kolosebo ini, menggambarkan adanya  
pengakuan tertulis dari seorang penulis kidung,  
bahwa dia berusaha berperang dengan hawa  
nafsunya sendiri. Upaya berjuang melawan  
perbuatan yang nista tersebut akan terus  
dilakukan meski banyak rintangan yang datang.  
Dikatakan meski setan terus bergentayangan dan  
senantiasa merayu atau mengganggu manusia,  
bahkan sampai akhir zaman, upaya kontrol diri  
harus terus dilaksanakan.

*Hameteg ingsun, nyirep geni wiso murko  
Maper hardening ponco, saben ulesing  
netro*

*Linambaran sih kawelasan, ingkang  
paring kamulyan*

*Sang Hyang Jati Pengeran.*

Dalam bahasa Indonesia:

Saya berusaha sekuat tenaga untuk  
memadamkan api, bisa atau racun dan  
kemurkaan

Mengendalikan kelima indera dalam setiap  
kedipan mata

Berlandaskan kasih sayang dari yang  
memberi kemuliaan

(yakni) Sang Maha Kuasa Sejati.

Bait kedua syair ini masih bercerita tentang upaya manusia dalam mengendalikan angkara murka dalam dirinya. Di mana manusia harus berupaya memadamkan api di dalam dirinya yang membawa racun dan benih-benih kemurkaan. Adapun kekuatan yang diterima manusia untuk bisa mengendalikan kelima inderanya (mata, telinga, mulut dan dua lubang di tubuh bagian bawah) tidak lain berasal dari kasih sayang Tuhan Yang Sejati, yang memberi kemuliaan kepada seluruh makhluk ciptaan-Nya.

*Jiwanggo kalbu, samudro pepuntoning laku*

*Tumuju dateng gusti, Dzat kang amurbo dumadi*

*Manunggaling kawulo gusti, krenteg ati bakal dumadi*

*Mukti ingsung ... tanpo piranti.*

Dalam bahasa Indonesia:

Bertahta di dalam jiwa, samudera yang memandu lelatu

Menuju kepada Tuhan, dzat yang tanpa asal

Menyatu hamba dengan Tuhan, segala keinginan dalam hati akan jadi kenyataan  
Kejayaanku ... tanpa syarat.

Dalam bait ketiga syair ini, sosok yang bertahta di dalam jiwa yang dimaksud adalah Allah SWT. Ketika Tuhan telah memenuhi segala unsur dalam jiwa seseorang, Tuhan

laksana samudera yang memandu langkah hamba-hambanya. Dan ketika manusia berjalan menuju Tuhan, maka kemenyatuan antara seorang hamba dengan Tuhan adalah niscaya. Ketika sampai pada *manunggal kawulo* dan *gusti*, segala *krenteg* atau keinginan, baik doa dan harapan seorang hamba bisa terwujud. Di sini pula letak kebahagiaan seorang hamba yang tanpa syarat.

*Sumebyar ing sukmo, madu sarining  
perwito*

*Maneko warno prodo, mbangun projo  
sampurno*

*Sengkolo tido mukso, kolobendu nyoto  
sirno*

*Tyasing roso mardiko.*

Dalam bahasa Indonesia:

Menyebar ke dalam sukma, madu yang berasal dari sari kehidupan

Berbagai warna pada (guratan berwarna tinta emas), membangun kesempurnaan diri

Nasib buruk (kesialan) akan musnah, bencana nyata sirna

Menumbuhkan kemerdekaan diri.

Pada bait keempat, dikisahkan ketika jiwa manusia dipenuhi dengan kecintaan terhadap Tuhan, akan menyebar ke dalam sukmanya, segala yang manis, yang berasal dari saripati kehidupan yang diberikan Tuhan. Akan terpancar pula dalam diri seseorang, cahaya keemasan sebagai bentuk anugerah Allah SWT. Cahaya itu akan membangunkan kesempurnaan

diri, yang mana juga akan menghapus segala keburukan dan menghindarkan diri dari musibah yang nyata. Dengan demikian pula, jiwa manusia akan merasa bebas, merdeka dari ketertindasan.

*Mugiyo den sedyo, pusoko Kalimosodo  
Yekti dadi mustiko, sajeroning jiwo rogo  
Bejo mulyo waskito, digdoyo bowo  
laksono  
Byar manjing sigro-sigro.*

Dalam bahasa Indonesia:

Semoga diijabah, pusaka Kalimosodo  
(kalimat syahadat)

Benar-benar menjadi mustika, di dalam  
jiwa dan raga

Beruntung, mulia, waskita (sejahtera),  
kesaktian serta kewibawaan

Byar terwujud dengan segera.

Bait kelima menceritakan fase dimana seorang hamba berharap bahwa dengan mengucapkan kalimat syahadat, segala hajatnya diijabah Allah. Pusaka yang berupa kalimat syahadat tersebut juga semoga benar-benar bisa menjadi mustika di dalam jiwa dan raga seorang hamba. Bait ini juga berisi permohonan seorang hamba kepada Tuhan, agar dianugerahkan keberuntungan, kemuliaan, kewaskitaan, kesaktian atau kedigdayaan, dan kewibawaan, serta memohon untuk segera tercapai segala permohonannya.

*Ampuh sepuh wutuh, tan keno iso paneluh  
Gagah bungah sumringah, ndadar ing*

*wayah-wayah*  
*Satriyo toto sembodo, wirotomo katon*  
*sewu kartiko*  
*Kataman wahyu ... kolosebo.*

Dalam bahasa Indonesia:

Ampuh, sepuh, utuh, tidak akan mempan disihir (teluh)

Gagah, riang gembira dan merekah di sepanjang waktu (masa)

Seperti ksatria yang tertata, perwira yang terlihat seperti kemilau seribu bintang.

Dilingkupi wahyu... Kolosebo

Bait keenam berisi kemenangan seorang hamba. Di mana seseorang yang mencapai fase ini memiliki kekuatan, yang berasal dari keimanannya kepada Tuhan, sehingga tidak akan bisa mendapatkan pengaruh sihir yang jahat (teluh). Seorang hamba yang menang (melawan hawa nafsu) juga akan memancarkan wajah ksatria di sepanjang masa, seorang yang terus menyalakan api kebenaran yang tampak seperti seribu bintang. Inilah masa di mana seseorang dihiasi wahyu *Kolosebo*. *Kolo* berarti masa atau waktu dan *sebo* berarti menghadap kepadanya.

*Memuji ingsun, kanthi suwito linuhung*  
*Segoro gando arum, suh rep dupo kemelun*  
*Tinulah niat ingsun, hangidung sabdo*  
*kang luhur*  
*Titahing Sang Hyang Agung.*

Dalam bahasa Indonesia:

Saya memuji, dengan menghadap kepada

yang Maha Tinggi

Di mana lautan berbau wangi, seperti asap  
dupa yang berarak (bergulung-gulung)

Tibalah pada niatku, mengkidung sabda  
yang luhur

Perintah dari Sang Maha Agung.

Dalam bait ketujuh ini dikisahkan ketika seorang hamba tengah memuji Allah yang Maha Tinggi, lautan selaksa memiliki bau yang harum atau wangi, asapnya seperti dupa yang bergulung-gulung. Di situ pula timbul niat sekaligus tekad yang serius untuk menciptakan sebuah kidung dengan menggunakan sabda yang luhur. Niat tersebut timbul sebagai sebuah perintah yang datang dari Tuhan Yang Maha Agung.

*Rembesing tresno, tondo luhing netro roso  
Roso rasaning ati, kadyo tirta kang suci  
Kawistoro jopo montro, kondang dadi  
pepadang  
Palihaling Sang Hyang Wenang.*

Dalam bahasa Indonesia:

Limpahan kasih sayang, menjadi tanda air  
mata rasa

Rasa dari perasaan di dalam hati, ibarat air  
yang suci

Diwujudkan melalui japa mantra, dikenal  
luas sebagai pencerah

Dengan kuasa yang Maha Wenang  
(menguasai)

Bait kedelapan mengungkapkan tentang

cinta yang suci seorang hamba kepada Tuhan. Diri yang dilimpahi cinta senantiasa berurai air mata. Perasaan yang terbentuk di dalam hati (yang penuh dengan kasi sayang), ibarat dikucuri oleh air yang suci (hujan). Sementara cinta yang suci dari hamba itu mewujudkan melalui doa-doa kepada Tuhan. Sebab hanya Tuhan, Yang Maha Menguasai hati manusia.

*Nowo dewo jawoto, tali santiko bawono  
Prasido sidhikoro, ing sasono asmoroloyo  
Sri Narendro Kolosebo, winisudo ing  
gegono  
Datan gingsir... sewu warso.*

Dalam bahasa Indonesia:  
Sembilan wujud dari dewa, menjadi  
pengikat kekuatan semesta  
Abadi memuji di singgahsana surga  
Sri Narendra Kolosebo, telah diwisuda di  
langit  
Tidak akan tenggelam ... seribu tahun.

Pada bait terakhir atau bait kesembilan syair Kidung Wahyu Kolosebo ini, diungkapkan tentang keberadaan sembilan wujud dari dewa (walisongo) yang berhasil menjadi pengikat kekuatan semesta. Sri Narendra jika diartikan, maka menjadi 'Sang Raja Kalaseba' dikatakan telah mencapai sebuah fase, sehingga kemudian diwisuda di langit (mendapat anugerah Tuhan). Sri Narendra adalah sosok istimewa yang dipilih. Dengan demikian seorang hamba dapat mencapai kehidupan yang bahagia, ia tidak akan tenggelam (termasuk namanya) tetap abadi,



meski seribu tahun.

## **b. Pembacaan Hermeneutik**

Pembacaan hermeneutik, sebagaimana dijelaskan sebelumnya merupakan pembacaan secara keseluruhan terhadap teks, dimulai dari awal sampai akhir dengan memakai penafsiran. Setelah sebelumnya pembacaan heuristik dilakukan, dan menemukan ketidaklangsungan ekspresi dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo, langkah selanjutnya adalah menganalisis syair ini dengan menggunakan pembacaan hermeneutik.

Pada bait pertama Kidung Wahyu Kolosebo yang terdiri dari empat baris, menggambarkan adanya keinginan kuat dari dalam diri penulis kidung untuk memaksa dirinya agar menjauhi perilaku nista, perbuatan buruk yang seringkali hadir sewenang-wenang. Di sini ada keputusan yang diambil oleh seseorang, yakni jalan pertaubatan. Jalan yang coba dilakukan oleh penulis kidung, sehingga meskipun dalam prosesnya akan ada banyak kesulitan, yang diibaratkan dengan setan yang terus menerus mengganggu keyakinan dan keimanan manusia, akan tetapi tujuannya sudah bulat. Penulis juga seakan mengajak orang lain untuk tidak berhenti berjuang memerangi leluhur buruk yang masih membaluti langkahnya, dirinya. Adanya setan yang bergentayangan adalah pengibaratan yang sesuai dan relevan dengan konteks zaman, mengingat hingga detik ini pun banyak setan-setan dengan berbagai rupa dan jenis, bahkan menjelma teknologi, terus

mengganggu manusia dan mneyesatkan laku hidup manusia. Jadi meskipun gangguan dan kesulitan itu akan terus hadir sampai akhir zaman, tetapi sampai akhir zaman pula *mekak howo kang dur angkoro* terus dilakukan.

Pada bait kedua syair ini masih tentang *ingsun* yang dengan kemampuannya tetap berupaya memadamkan api, bisa atau racun dan murka. Ini merupakan perang melawan diri sendiri yang harus dilakukan oleh seseorang agar bisa mendapatkan kekuatan dan kasih sayang serta kemuliaan dari Tuhan Yang Maha Sejati. Meskipun telah berada dalam kesesatan yang nyata, tetapi tekad bulat yang disampaikan dalam bait sebelumnya menjadi landasan untuk terus melawan hawa nafsu agar tidak menguasai lima panca indera manusia. Di mana disebutkan bahwa lima panca indera itu meliputi telinga, mata, mulut, hidung dan dua lubang lain yang ada di tubuh bagian bawah. Bahkan kalau memang mungkin, dalam setiap kedipan mata akan dilakukan dalam rangka mencegah lima indera melakukan keburukan. Pada bait kedua ini juga disampaikan tentang harapan penulis agar mendapatkan kasih sayang dan kemuliaan dari Tuhan Yang Sejati.

Kemudian pada bait ketiga digambarkan bagaimana individu mulai merasakan kesadaran akan kuasa Tuhan. Segala yang dilakukan serasa dituntun langsung oleh Yang Maha Tunggal, termasuk ketika menuju kepadaNya. Proses melepaskan semua ego diri, melepaskan nafsu angkara yang membelenggu diri sehingga menjauh dari Tuhan, menjadikan seseorang

berada dalam kesadaran jiwa yang utuh atas kuasa Tuhan, sehingga mampu merasai *kemanunggalan*, menyatu dengan Tuhan. Kemenyatuan antara hamba dengan Tuhan ini menjadikan segala sesuatu hanya berdasar kepada cinta kepada Allah. *Krenteg ati bakal dumadi*, segala kebutuhan untuk hidup, segala harapan demi harapan yang ditimbin dan keinginan yang ada dalam hati, serasa telah dipenuhi oleh Allah. Hal tersebut merupakan buah dari kemenangan awal yang didapatkan oleh seseorang ketika berhasil menaklukkan kebathilan di dalam dirinya sendiri. Sehingga hanya kejayaan atau kebahagiaan saja yang dia rasakan.

Pada bait keempat, digambarkan bahwa ketika seseorang telah dipenuhi jiwanya dengan cinta kepada Allah, maka yang dirasakan hanyalah *sumebyar ing sukmo, madu sarining perwito*. Serasa mendapatkan aneka guratan dengan warna emas sebagai bekal dalam membangun kesempurnaan diri. Dan ketika proses pembangunan diri yang baru tersebut rampung, segala kesedihan yang ada dalam benak seseorang tersebut akan lenyap, nafsu angkara murka yang sebelumnya menggerogoti diri juga akan lepas pesat dari jiwanya. Dikatakan pula oleh Sri Narendra bahwa ketika seseorang telah sampai pada kesempurnaan jiwanya, segala *sengkolo* atau nasib yang dianggap buruk atau kesialan-kesialan yang ada sebelumnya, akan hilang, segala macam bencana alam yang merampak hak hidup seseorang juga akan secara nyata sirna dari sekitarnya. Maka

tidak heran jika kemudian di akhir bait ini Sri Narendra mengatakan bahwa seseorang pada tahap ini telah dinyatakan merdeka, setidaknya dari penjajahan atas dirinya sendiri.

Selanjutnya pada bait kelima, ada harapan detail yang diminta oleh penulis kidung ini, yakni 'semoga dengan pusaka kalimat syahadat, bisa menjadi mustika yang tertanam di dalam jiwa dan raga manusia, dan Tuhan berkenan menanamkan iman yang kuat kepada orang tersebut. Selain itu, dalam bait keempat ini dipaparkan harapan agar Tuhan berkenan memberikan keberuntungan, kemuliaan, kewaskitaan, kedigdayaan, kewibawaan, yang mana semua itu secara lekas-lekas diberikan oleh Tuhan kepada hambanya yang sungguh-sungguh bisa istiqomah memohon dan mengagungkannya.

Pada bait keenam, masih dalam rangka melanjutkan kidung di bait sebelumnya. Sebagai seorang hamba yang berhasil menjalankan kewajiban dan mengosongkan jiwa dari keburukan dan perbuatan nista, penulis kidung ini juga memohon kebesaran Tuhan untuk memberikan kekuatan yang utuh, agar tidak mudah teroengaruh oleh ilmu teluh atau ilmu sihir dan tidak mudah berbelok dari rasa cinta kepada Allah semata. Seorang hamba yang menang (melawan angkara murka) adalah seorang ksatria, seseorang yang terus menyalakan api kebenaran yang tampak sebagai seorang perwira yang memiliki cahaya seperti seribu bintang. Inilah masa di mana seseorang dihiasi wahyu *Kolosebo*. *Kolo* berarti masa atau

waktu dan *sebo* berarti menghadap kepadaNya. Dihiasi oleh kasih sayang Tuhan sepanjang masa, yang berhasil meredam segala rasa benci dan amarah pada dirinya.

Kemudian pada bait ketujuh, karena hanya tinggal rasa cinta kepada Tuhan Yang Maha Tinggi, maka segenap pepujian hanya dipanjatkan untuk Allah. Bait ini menggambarkan betapa seorang hamba benar-benar tunduk dalam cintanya, sehingga bisa merasakan berada di lautan yang wangi, yang dipenuhi dengan wewangian dupa dengan asap yang berarak dan bergulung-gulung. Dalam ketenangan dan rasa cinta yang penuh itulah, kemudian timbul keinginan atau tekad yang kuat untuk membuat kidung dengan menggunakan bahasa yang luhur. Kidung memang merupakan bagian dari sastra Jawa yang tidak bisa lepas dari tata bahasanya yang tinggi, mistis dan sakral. Sebagaimana disampaikan sebelumnya bahwa Sri Narendra membuat kidung ini dalam rangka menghormati warisan leluhurnya, sehingga ia mempelajari serius mengenai kidung dan lantas kini membuatnya. Selain itu bagi Sri Narendra, tekad bulatnya adalah karena ini semua merupakan titah atau perintah langsung dari Tuhan Yang Maha Agung.

Disambung pada bait kedelapan, tekad yang berasal dari hati, ditambah dengan limpahan kasih sayang Tuhan yang dirasakan oleh seorang hamba begitu besar, sehingga menjadikan proses menciptakan kidung benar0benar dilakukan. Lempahan cinta dan kasih sayang tersebut juga mewujudkan dan

ditandai dengan keluarnya air mata dari perasaan yang terdalam. Rasa yang timbul dari palung hati, dikatakan seperti mendaoat kucuran air suci dari langit, atau seakan dihujani oleh rahmat Tuhan. Dengan *jopo montro* (doa-doa), semoga suatu saat dapat dijumpakan dengan Sang Pencerah, Dia yang menguasai dengan Kemahakuasaan-Nya.

Baru pada bait terakhir disampaikan bahwa sebenarnya tidak ada pengikat yang benar-benar sakti dan bisa digunakan untuk mengikat *bawono* (*semesta*). Jelas ini termasuk kategori ambigu. Akan tetapi jika kemudian pemaknaan terhadap *tali saktiko bawono* menjadi para ksatria yang tinggal di bumi dan memiliki sifat-sifat yang luhur, artinya memiliki budi pekerti, senang memberikan pertolongan kepada orang lain, tidak putus asa dalam memperjuangkan ajaran Allah, maka pemaknaan tersebut bisa diterima. Mengingat Sdalam beberapa referensi mengatakan bahwa sembilan perwujudan dewa adalah walisongo, maka pembacaan mengenai kesatria yang bersahaja itu menjadi relevan.

Di baris kedua bait terakhir juga disampaikan bahwa mereka tetap abadi dalam pepujian hingga dianggap pantas mendapatkan anugerah sampai di *asmoroloyo* (surga). Adapun seorang hamba yang istimewa akan selalu mendapat kemenangan, mendapat kesejahteraan di dunia dan dicatat oleh sejarah sejak latar kehidupannya. *Sri Narendro Kolosebo* jika diartikan menjadi ‘Sang Raja yang pada waktu menghadap-Nya’ diceritakan telah diwisuda atau

mendapat anugerah dari Sang Maha Kuasa, *winisudo ing gegono*.

Terakhir, pada bagian akhir syair ini terdapat kata *Datan Gingsir... Sewu Warso, Sewu Warso*, yakni tidak akan pernah bisa diungkap, meski telah hidup seribu tahun. Adapun kedalaman makna dalam kidung ini lebih terasa ketika dilagukan secara seksama. Di dalam kidung ini ternyata juga mengandung pesan-pesan dakwah untuk umat muslim yang ada disetiap generasi. Aspek yang paling terlihat dalam keseluruhan syair Kidung Wahyu Kolosebo sendiri tidak lain adalah ajaran yang kental tentang makrifat dan spiritual.

### **c. Ketidaklangsungan Ekspresi**

Sebagaimana dipaparkan pada kerangka teori, yang dimaksud dengan ketidaklangsungan ekspresi seringkali terjadi dalam sebuah karya sastra. Di mana ketidaklangsungan ekspresi ini terjadi karena tiga aspek, penggantian makna (*displacing meaning*), penyimpangan makna (*distorting meaning*) dan penciptaan makna (*creating meaning*). Adapun bentuk analisis dan pembahasan untuk ketidaklangsungan ekspresi dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo, adalah sebagai berikut:

#### **1) Pergeseran atau Penggantian Makna**

Penggantian atau pergeseran makna dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo juga bisa terjadi karena adanya bahasa kiasan yang dipakai oleh pencipta kidung ini. Setidaknya dari bait pertama hingga bait kesembilan, terdapat berbagai macam

bahasa kiasan dalam syair ini. Seperti pada empat baris di bait kedua. Terdapat metafora dalam kalimat *hameteg ingsun nyirep geni wiso murko* (sekuat tenaga memadamkan api, bisa racun dan murka). *Nyirep geni* di dalam kalimat tersebut dapat dipahami sebagai memadamkan api kemarahan atau api kesesatan yang ditiupkan oleh setan yang terus menerus mengganggu, yang dibicarakan pada bait sebelumnya. Api tidak dimaknai secara harfiah sebagai api yang berkobar-kobar, tetapi mengalami pergantian makna menjadi kemarahan, kesesatan atau makna yang lainnya.

Selain itu dalam bait kedua di baris kedua terdapat kalimat *maper hardening ponco, saben ulesing netro* yang artinya mengendalikan kelima indera, setiap kedipan mata. Ini juga merupakan sebetuk metafora, di mana *saben ulesing netro* tidak lantas dimaknai sebagai ‘setiap kedipan mata’. Melainkan bisa dipahami dalam setiap waktu, seseorang harus mengendalikan panca inderanya.

Selanjutnya pada bait ketiga, terdapat kata *samudro pepuntoning laku* (samudera yang menuntut tindakan). Kalimat ini merupakan contoh dari adanya majas personifikasi dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo, di mana pencipta kidung mengisahkan seolah-olah yang menuntut lelaki atau tindakan manusia adalah samudera. Sementara di bait keenam



terdapat majas simile pada rangkaian kata *wirotomo katon sewu kartiko* yang jika diterjemahkan menjadi ‘seorang perwira seperti kemilau seribu bintang’. Terdapat kata pembandingan ‘*katon*’ di antara kata *wirotomo* dengan *sewu kartiko*.

Ada pula bahasa kiasan metonimi dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo. Hal ini ditunjukkan pada beberapa kalimat di beberapa bait. Seperti pada bait ketujuh ketika sampai pada kalimat *kanthi suwito linuhung* (dengan menghadap yang maha tinggi). Suwito linuhung yang dimaksud di sini tidak lain adalah Tuhan Yang Maha Tinggi. Sementara pada kalimat pertama bait kesembilan juga ditemukan metonimi, yakni pada rangkaian kata *nowo dewo jawoto* (sembilan perwujudan dewa). Adapun yang dimaksud dengan sembilan perwujudan dewa di sini adalah walisongo. Hal ini karena penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa erat kaitannya dengan kontribusi walisongo, yang bisa menyatukan beragam perbedaan dengan metode dakwah yang dibawakannya.

## 2) Penyimpangan Makna

Penyimpangan makna terdiri dari beberapa aspek, seperti ambiguitas, kontradiksi dan *nonsense*. Sementara dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo ini, peneliti menemukan adanya kata dengan makna yang ambigu. Misalnya saja pada kata *mekak howo, howo kang dur angkoro*.

Jika kata *mekak* diartikan ‘mengendalikan’ dan kata *howo* diartikan sebagai ‘udara’, maka maknanya menjadi ambigu. Terlebih ketika disambungkan dengan kalimat setelah tanda koma, *howo kang dur angkoro* (udara yang penuh angkara murka). Kecuali jika kata *howo* tersebut diartikan sebagai ‘nafsu’ maka artinya seseorang mencoba menahan atau mengendalikan hawa nafsu yang dipenuhi angkara murka. Jadi yang dimaksud *howo* di sini lebih tepat dimaknai dengan nafsu atau hawa nafsu.

Dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo juga terdapat unsur *nonsense*, yakni pada bait kelima, terdapat kata ‘*Byar*’ di baris keempat. Kata tersebut secara bahasa tidak memiliki arti sama sekali. Akan tetapi mengingat kata *byar* digunakan dalam karya sastra berupa syair, maka kata ini pun menjadi bermakna. Kata *byar*, ketika disandingkan dengan *manjing sigro-sigro* (*terwujud segera*) mengungkapkan adanya kejadian yang tiba-tiba dan berlangsung secara cepat. *Byar* menjadi tanda bahwa doa dan harapan yang dilantunkan pada baris-baris sebelumnya dapat secepat kilat terwujud.

### 3) Penciptaan Makna

Aspek terakhir dalam ketidaklangsungan ekspresi adalah penciptaan makna. Penciptaan makna ini dipengaruhi oleh rima, *enjambement* dan tipografi. Adapun dalam syair Kidung

Wahyu Kolosebo, terjadi perulangan bunyi, mengingat di sembilan bait yang ada, masing-masingnya memiliki jumlah baris yang sama, yakni empat. Seperti pada bait pertama rimanya aaab, di bait kedua rimanya aabb, di bait ketiga abbb, di bait keempat dengan rima aaaa, di bait kelima dengan rima aaaa, di bait keenam aabb, di bait ketujuh dengan rima abca, di bait kedelapan rimanya abcc, dan terakhir di bait kesembilan rimanya kembali aaaa.

Jika ditinjau menurut pandangan Riffaterre, syair Kidung Wahyu Kolosebo ini termasuk memiliki keteraturan rima, di mana secara keseluruhan, karena memiliki keteraturan rima, syair ini juga memiliki makna yang mendalam. Mengingat Kidung Wahyu Kolosebo diciptakan oleh Sri Narendra dengan rentang waktu yang cukup lama, yakni sembilan tahun, maka suasana hati dari pencipta kidung ini sangat mempengaruhi keteraturan rima dan kedalaman maknanya.

Kemudian terkait dengan *enjambement*, dalam syair ini juga terdapat penegasan pada beberapa baris tertentu. Seperti yang terjadi pada bait pertama dalam *rumekso ingsun laku nisto ngoyo woro, kelawan mekak howo, howo kang dur angkoro*. Bagian *laku nisto ngoyo woro* dan *howo kang dur angkoro* merupakan *enjambement* pada baris pertama dan baris kedua dalam bait ini. Pada baris pertama, seseorang menahan

dirinya dari tindakan nista yang sewenang-wenang dan di baris kedua, mencoba menahan nafsu angkara murka, yang ketika dilakukan juga merujuk pada tindakan yang nista. Jadi baris satu dan dua merupakan satu kesatuan.

#### **d. Matriks, Model dan Varian**

Sebagaimana pemahaman awal tentang keberadaan matriks, model dan varian dalam sebuah karya yang tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, maka dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo pun memilikinya. Matriks merupakan sebuah kata kunci yang dapat mengkonkretkan tafsir atas sebuah karya sastra. Matriks tidak pernah secara nyata ada dalam sebuah teks karya sastra sehingga memerlukan model sebagai alat transformasinya, berupa metafora dan muncul dalam teks karya sastra dalam bentuk varian demi varian.

Dalam konteks syair Kidung Wahyu Kolosebo, matriks dalam syair tersebut adalah kompleksitas laku hidup manusia, yang ditransformasikan menjadi sebuah model berupa *Wahyu Kolosebo*. Sebagaimana definisi awalnya, Wahyu Kolosebo merupakan sebuah petunjuk untuk menghadap Tuhan, karena telah datang waktunya. Model tersebut kemudian ditransformasikan kembali dengan beberapa varian berupa fase-fase pada tiap baitnya, berisi upaya manusia keluar dari zona angkara murka, berupaya menjadi lebih baik sampai upaya untuk mendekati diri kepada Tuhan.

### e. **Hipogram**

Hipogram atau intertekstualitas dalam analisis Riffaterre mengarah pada keterkaitan antara satu karya dengan karya yang lain, baik dalam hal kesamaan topik yang diangkat maupun kaitannya dengan tanggapan yang muncul atas karya tersebut. Hipogram juga bisa dikaitkan dengan sejarah penciptaan sebuah karya sastra, misal dengan mengungkap latar belakang penulis dan bagaimana sampai bisa menciptakan karya sastra tersebut.

Adapun kaitannya dengan syair Kidung Wahyu Kolosebo, karya ini erat kaitannya dengan latar belakang sosok yang mempopulerkannya, yakni Sri Narendra Kolosebo. Sejarah penciptaan kidung yang dianggap telah selesai pada masa Walisongo, menggerakkan Sri Narendra untuk mempelajari secara mendalam kitab-kitab lawas mengenai penciptaan kidung, yang kemudian mengarahkannya pada kecintaan terhadap karya sastra Jawa berbentuk syair kidung. Butuh waktu bertahun-tahun bagi Sri Narendra Kolosebo untuk menciptakan syair Kidung Wahyu Kolosebo, menandakan bahwa syair ini bukan semata-mata karya sastra, tetapi juga mengandung permenungan yang panjang dan mendalam.

## 2. **Pesan Dakwah dalam Syair Kidung Wahyu Kolosebo**

Setelah memaparkan interpretasi teoritik dari syair Kidung Wahyu Kolosebo dengan menggunakan kerangka pemikiran Michael Riffaterre, maka

selanjutnya bisa dianalisis adanya pesan-pesan dakwah dalam syair kidung ini. Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa yang dimaksud pesan dakwah adalah ajakan, seruan dan nasihat yang mendorong seseorang menjalankan perintah agama, berbuat kebaikan dan melakukan hal positif dan lain sebagainya. Pesan dakwah tidak hanya disampaikan secara lisan, akan tetapi juga melalui teks tertulis sebagaimana syair Kidung Wahyu Kolosebo.

Dalam syair kidung ini tersimpan makna terdalam yang ingin disampaikan pencipta kidung, baik kepada dirinya sendiri, maupun kepada pembaca atau pelantun atau juga pendengar Kidung Wahyu Kolosebo. Jenis pesan dakwah yang ada dalam syair kidung ini juga tidak hanya berkaitan dengan persoalan aqidah, tetapi lebih kompleks. Ada pesan syariah, khususnya berkaitan dengan ibadah individu. Kemudian ada pula pesan dakwah tentang akhlak individu. Pesan dakwah dalam bidang akidah yang ada dalam skidung Wahyu Kolosebo, seperti yang ada pada baris keempat di bait pertama. *Hinggo pupusing jaman* (hingga akhir zaman) menandai adanya pesan akidah yang ingin disampaikan pencipta kidung. Bahwa manusia tidak kekal dan hari akhir atau hari kiamat itu adalah sebuah keniscayaan yang hanya Tuhan yang mengetahui waktunya.

Aspek akidah lain dalam kidung ini juga disematkan dalam beberapa bait, yakni mengenai iman kepada Allah. Bahkan iman kepada Allah adalah aspek utama yang ditekankan dalam kidung ini. Sebagaimana disebutkan dengan bahasa Jawa melalui kata *Sang Hyang Pangeran*, *Dzat Kang Amurbo Dumadi*, *Sang Hyang Agung*, dan *Sang Hyang Wenang*. Penyebutan sifat wajib Allah dalam kidung

tersebut membuktikan bahwa topik akidah, utamanya mengenai keimanan, menjadi salah satu pesan dakwah dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo. Selain itu dalam bait pertama, terdapat kalimat *senadyan setan gentayangan, tansah gawe rubedo*. Baris ini mengindikasikan adanya perlawanan diri dari bisikan setan, termasuk dalam arti yang luas berkaitan dengan akidah. Kalimat tersebut sekaligus mengingatkan agar manusia tidak menyekutukan Allah atau berlaku syirik.

Di bait kelima syair Kidung Wahyu Kolosebo juga terdapat aspek akidah, yakni pada kalimat *mugiyo den sedyo, pusoko kalimosodo* (semoga diijabah, berkat pusaka Kalimasada–kalimat syahadat). Ada unsur doa dan harapan dalam kata *mugiyo* yang diucapkan oleh penulis kidung dan ada keyakinan dalam pengucapan dua kalimat syahadat. Bagi penulis kidung, dua kalimat syahadat adalah sumber tercapainya kesempurnaan dalam hidup. Kalimat syahadat tersebut adalah mustika di dalam diri seorang hamba, sebagaimana diungkapkan dalam baris kedua di bait yang sama, *yekti dadi mustika sakjroning jiwo rogo* (bisa benar-benar menjadi mustika di kedalaman jiwa dan raga).

Sementara itu aspek syariah juga ditemukan dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo. Aspek syariah di sini tidak hanya memuat peribadatan seorang hamba kepada Allah, akan tetapi juga meliputi persoalan yang ada di sekitar, baik pergaulan antar sesama manusia sampai pada persoalan larangan-larangan dalam ajaran agama. Dalam konteks syair Kidung Wahyu Kolosebo, topik syariah misalnya ditemukan dalam bait kedua baris pertama dan kedua, *hameteg ingsun nyirep geni wiso murko, meper*

*hardaning ponco saben ulesing netro*. Kalimat tersebut mengungkapkan betapa seorang hamba harus berjuang untuk memadamkan kemarahan di dalam hatinya. Seseorang juga harus bisa mengendalikan lima inderanya agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang dalam ajarannya. Hal ini sebagaimana diketahui bahwa Islam melarang umatnya membicarakan aib saudaranya, umat muslim yang lain. Larangan tersebut juga disampaikan secara tegas dalam QS. Al-Hujurat: 12.

Kemudian perihal akhlak, setidaknya sejak awal kidung ini diperdengarkan, pesan agar manusia memiliki akhlak yang baik terhadap dirinya sendiri dan terhadap entitas lain di luar dirinya juga telah ditekankan. Misalnya saja dalam bait kelima di baris ketiga, terdapat kalimat *bejo, mulyo, waskito, digdoyo, bowo laksono*. Baris ketiga tersebut merupakan sempalan doa yang dipanjatkan oleh pencipta kidung, berharap dirinya memiliki segala kebaikan dalam dirinya selama hidup di dunia. Kebaikan tersebut juga menjadi cerminan kepada orang lain untuk tidak berhenti berbuat kebaikan agar juga bisa mendapatkan kemuliaan dan kesejahteraan dalam hidupnya. Manusia yang memiliki akhlak terpuji juga disebutkan dalam bait keenam, *satrio toto sembodo, wirotomo katon sewu kartiko*. Ketika seorang hamba begitu dekat dengan Tuhan, maka akhlak yang baik akan mewujudkan dalam laku kesatria, laksana perwira yang bijaksana dan mulia, yang mana cahaya yang nampak padanya bagaikan cahaya yang memancar dari seribu bintang. Pengibaratan ini tidak berlebihan, mengingat tidak banyak hamba yang bisa benar-benar menanamkan akhlak mulia dalam dirinya. Begitu juga diungkapkan dalam bait ketujuh, di mana seorang



hamba memberikan pujian kepada Sang Khaliq. Ini membuktikan adanya aspek akhlak manusia terhadap Tuhannya. Secara keseluruhan, baik pesan dakwah dengan topik aqidah, syariah dan juga akhlaq, terangkum dalam beberapa poin di bawah ini:

**a. Melepaskan Nafsu Duniawi**

Sebagaimana disampaikan dalam bait pertama dan kedua dalam syair kidung ini, bahwa hanya dengan melepaskan diri dari nafsu yang membawa pada angkara murka, maka jiwa seseorang dapat mendekat kepada Tuhannya. Hal ini pula yang menjadi pesan pertama dalam syair kidung Wahyu Kolosebo. Pesan yang sarat dengan aspek takhalli dalam ajaran tasawuf ini disampaikan oleh pencipta kidung seakan ingin mengajak untuk mengosongkan diri dari keburukan demi keburukan yang menutupi jiwa manusia. Angkara murka yang meliputi manusia bisa berasal dari amarah, kesombongan, keserakahan, dan lain sebagainya.

Aspek-aspek yang membawa seseorang pada kenistaan diri tersebut harus dihilangkan terlebih dahulu, sebagai bentuk pembersihan diri, bisa juga dalam rangka menuju pertaubatan hakiki. Dengan menahan dan perlahan menghilangkan sifat-sifat yang nista, seseorang akan kembali menyadari kehadiran Tuhan dalam dirinya, tidak mudah memamerkan sesuatu atau menyombongkan sesuatu yang dimiliki kepada orang lain, karena hal tersebut adalah milik Tuhan.

Melepaskan nafsu duniawi bisa dilakukan dengan lebih dulu menjaga kelima indera.

bahwa dalam setiap akan melakukan sesuatu, sebisa mungkin manusia ingat untuk mengendalikan ucapannya, telinganya, dan seluruh inderanya agar tidak terjerumus pada kenistaan. Manusia harus bisa mengendalikan dirinya dari membicarakan orang, mendengarkan gosip dan desas desus yang membawa pada kemudharatan, dan juga menghindarkan diri dari melihat hal-hal yang dilarang dalam ajaran agama. Dengan kata lain, pesan dakwah dalam bait pertama dan kedua ini mengajak untuk mengosongkan diri dari segala jenis tindakan yang mengarah pada angkara murka, yang mendorong manusia ke dalam jurang kesengsaraan dan penyesalan.

#### **b. Mengajak Berbuat Kebajikan**

Pesan dakwah yang ingin disampaikan dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo tersebut juga tentang ajakan untuk berbuat kebaikan, yakni dimulai dengan berbuat baik kepada diri sendiri, berbuat baik kepada sanak keluarga, kepada tetangga, bahkan kepada seluruh makhluk Tuhan. Jika pada dua bait sebelumnya disampaikan bahwa seorang hamba harus mengosongkan jiwanya dari sifat-sifat tercela, maka kemudian hal yang dilakukan adalah mengisi jiwa-jiwa yang kosong tersebut dengan sifat-sifat yang terpuji, dengan kebaikan demi kebaikan. Ini juga merupakan salah satu proses yang harus dilalui untuk menuju kepada Tuhan.

Adapun membiasakan diri dengan melakukan tindakan-tindakan yang bermanfaat untuk kemaslahatan banyak orang juga bisa

mencegah dan menekan hawa nafsu menuju yang tercela. Di dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo, disampaikan dengan metafora bagaimana seorang hamba yang menyadari kekuasaan Tuhan bisa merasakan dengan kesadaran penuh bahwa Tuhan menguasai hatinya, *jiwanggo kalbu*. Kesadaran tersebut kemudian menuntun seseorang untuk melakukan kebaikan dengan sungguh-sungguh, sebagaimana anjuran agamanya.

Kehadiran diri seorang hamba untuk senantiasa melakukan kebaikan terhadap dirinya sendiri dan terhadap orang lain dan segala entitas di sekelilingnya merupakan akhlak yang terbangun sebagai manifestasi dari perasaan dekat dengan Tuhan. Bahkan perasaan ini mendorong kemenyatuan antara seorang hamba dengan Tuhannya, atau yang dalam ajaran tasawuf dipahami sebagai tahalli. *Manunggaling Kawulo Gusti* yang diungkapkan dalam bait ketiga syair Kidung Wahyu Kolosebo adalah tanda bahwa seorang hamba telah meletakkan segala yang ada pada dirinya, hanya menjalankan perintah Tuhan dan menjauhi seluruh larangan-Nya. Kemenyatuan tersebut dikatakan juga mendorong ketercapaian harapan-harapan seorang hamba di dunia, sehingga seorang hamba merasakan kebahagiaan. Selain itu karena hanya ada perbuatan baik yang dilakukan, maka tidak hanya manfaat untuk diri sendiri yang didapatkan, tetapi juga bermanfaat untuk seluruh makhluk. Sebagaimana diungkapkan dalam baris ketiga bait keempat, *sengkolo tido mukso*,

*kolobenu nyoto sirno* (kesialan dalam hidup atau nasib buruk pasti musnah, musibah atau bencana akan secara nyata sirna atau hilang).

**c. Menyebarkan Ajaran Agama**

Pada bait ketujuh ada penggambaran dari sang pencipta kidung, dengan niat yang sungguh-sungguh, berupaya menciptakan sebuah kidung dengan menggunakan sabda atau rangkaian kata-kata yang luhur. Sri Narendra meyakini bahwa itu adalah *titah* atau perintah dari Tuhan Yang Maha Agung, sehingga harus dilaksanakan. Hal tersebut bisa dipahami sebagai bagian dari panggilan untuk berdakwah, melanjutkan penyebaran ajaran Islam melalui teks kidung. Panggilan tersebut kiranya tidak hanya berlaku bagi pencipta kidung Wahyu Kolosebo, melainkan juga masyarakat. Dengan menyebarluaskan kidung ini kepada masyarakat, maka secara tidak langsung mereka juga ikut serta menyebarkan pesan dakwah yang terdapat di dalam bait-bait Kidung Wahyu Kolosebo.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Setelah melakukan proses penelitian, penyajian data hingga analisis data, penulis akhirnya bisa menarik kesimpulan dari seluruh proses analisis pesan dakwah dalam Syair Kidung Wahyu Kolosebo yang dilakukan dengan menggunakan kerangka pemikiran Semiotika dari Michael Riffaterre. Dari interpretasi makna menggunakan pembacaan heuristik, ketidaklangsungan ekspresi dan pembacaan hermeneutik, disimpulkan bahwa syair Kidung Wahyu Kolosebo berisi proses seorang manusia menahan ego, meninggalkan perbuatan tercela, mendekati diri kepada Tuhan hingga mendapat limpahan kasih sayang dari Tuhan sehingga tercapai kesejahteraan dalam jiwa dan raga. Dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo juga ditemukan beberapa bentuk bahasa kiasan. Ada metafora di bait kedua, majas personifikasi di bait ketiga, majas simile di bait keenam, metonimi di bait tujuh dan sembilan. Selain itu ditemukan pula ambiguitas dan *nonsense* dalam analisis syair Kidung Wahyu Kolosebo. Sementara dalam pembacaan hermeneutik yang dilakukan, ditemukan bahwa keseluruhan syair Kidung Wahyu Kolosebo yang diciptakan oleh Sri Narendra Kolosebo sangat kental dengan ajaran tasawuf.

Kemudian dalam analisis pesan dakwah, disimpulkan bahwa teks Kidung Wahyu Kolosebo memuat tiga tema pokok dakwah, yakni aspek akidah, syariat dan juga akhlak. Dalam aspek akidah, ada pembahasan tentang keimanan, yakni iman kepada Allah dan kepada hari akhir. Sementara aspek syariah memuat peribadatan dan doa-doa yang dilantuntan seorang hamba. Adapun aspek akhlak memuat

pembahasan akhlak manusia kepada Sang Khaliq, akhlak manusia kepada diri sendiri dan akhlak manusia kepada *sanak kadang*. Keseluruhan pesan tersebut terangkum dalam pesan untuk melepaskan nafsu duniawi, mengajak kepada kebaikan dan menyebarkan ajaran Islam kepada seluruh umat manusia.

## **B. Saran**

Penelitian pesan dakwah dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo menggunakan teori semiotika dari Michael Riffaterre tentu masih jauh dari sempurna. Maka penulis menyarankan beberapa hal:

1. Bagi Civitas Akademik

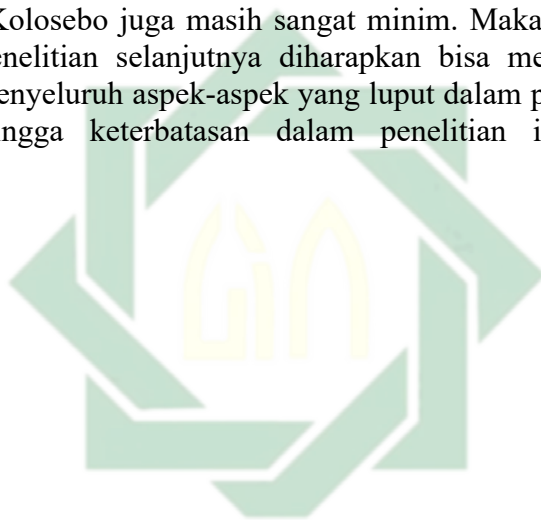
Mengingat masih minimnya literatur atau referensi yang digunakan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan bagi civitas akademik di UIN Sunan Ampel Surabaya untuk aktif melakukan pengkajian literatur yang lebih luas dan kritis terhadap topik yang berkaitan dengan penelitian ini, agar kedepannya semakin banyak referensi yang bisa dijadikan rujukan untuk penelitian.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat meneruskan penelitian mengenai Kidung Wahyu Kolosebo dengan berbagai perspektif dan analisis yang lebih mendalam dan kritis, sehingga dapat menemukan makna tersembunyi dari Kidung Wahyu Kolosebo tersebut. Selain itu, diteruskannya penelitian mengenai Kidung Wahyu Kolosebo juga akan bisa memberikan pengetahuan baru untuk masyarakat.

### C. Keterbatasan Penelitian

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam penelitian ini terdapat banyak kekurangan, baik dalam proses penyajian data maupun analisis sampai menemukan hasil penelitian. Analisis semiotik yang digunakan dalam penelitian ini kiranya juga masih belum cukup untuk membedah pesan yang terkandung dalam syair Kidung Wahyu Kolosebo. Selain itu, dokumentasi terhadap pembuat syair Kidung Wahyu Kolosebo juga masih sangat minim. Maka dari itu, untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa melengkapi secara menyeluruh aspek-aspek yang luput dalam penelitian ini, sehingga keterbatasan dalam penelitian ini tidak terulang.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Adittian, Faiz. “Pendidikan Spiritual Dalam Buku Puisi Rumah Cahaya dan Nun Karya Abdul Wachid B.S.” Tesis, IAIN Purwokerto, 2019.
- Al-Fikri, M. Fawaid, Sunarti Mustamar, dan Christanto Pudjirahardjo. “Mantra Petapa Alas Purwo: Kajian Semiotika Riffaterre.” *Semiotika*, no. 2 (2019): 108–19.
- Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gamamedia, 2000.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Aminuddin. “Konsep Dasar Dakwah.” *Al-Munzir* 9, no. 1 (2016): 29–46.
- Arifin, M. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. 2 ed. Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. “Arti Kata Kidung.” Diakses 14 Juli 2021. <https://kbbi.web.id/kidung>.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009.
- . *Ilmu Dakwah (edisi revisi)*. 4 ed. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Effendi, Unong Uchayana. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. 8 ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Hariwijaya, M. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Haymy, A. *Dustur Dakwah Menurut Al-Qur’an*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994.
- Ikhwan, Wahid. “The Manifestation of Sufism in Wahyu Kolosebo.” Dalam *Proceedings of the Proceedings of the 1st International Conference on Language and Language Teaching, ICLLT 2019, 12 October*,



- Magelang, Central Java, Indonesia*. Magelang, Indonesia: EAI, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.12-10-2019.2292216>.
- Kalaseba, Sri Narendra. “Rahasia Kidung Wahyu Kolosebo.” Facebook, 12 November 2018. [https://mobile.facebook.com/story.php?story\\_fbid=2169584310029109&id=10000932&\\_rdc=1&\\_rdr](https://mobile.facebook.com/story.php?story_fbid=2169584310029109&id=10000932&_rdc=1&_rdr).
- Kamaluddin, Kamaluddin. “Pesan Dakwah.” *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 2, no. 2 (2016): 37–58. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v2i2.475>.
- Maghfiroh, dan Sri Wahyuni. “Analisis Semiotika Riffaterre Pada Puisi Baru Karya Sultan Takdir Alisjahbana.” *INA-Rxiv Paper*, 20 Juli 2019. <https://doi.org/10.31227/osf.io/juzdb>.
- Maulana, Luthfi. “Heuristik, Hermeneutik Semiotika Michael Riffaterre (Analisis QS. Ali-Imran: 14).” *QOF* 3 (15 Juni 2019): 67–78. <https://doi.org/10.30762/qof.v3i1.1055>.
- Mohammad, Hasan. “Metodologi Pengembangan Ilmu Dakwah.” *Pena Salsabila*, 2013.
- Nasution, M. Ismail. *Semiotika Buku Ajar*. Padang: FBS UNP, 2014.
- Pradopo, Rachmat Djoko. “Semiotika: Teori, Metode dan Penerapannya.” *Humaniora* 7 (1998): 42–48.
- Pradopo, Rahmat Djoko. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*, 2005.
- Pratiwi, Poerwanti Hadi. “Asimilasi dan Akulturasi: Sebuah Tinjauan Konsep.” Diakses 13 Juli 2021. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132326892/pengabdian/asimilasi-akulturasi.pdf>.
- Purwadi. *Dakwah Sunan Kalijaga: Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Ratih, Rina. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ridha, Dian Annisa Nur. “Pandangan Dunia Dalam Novel Noruwei No Mori Karya Murakami Haruki: Analisis Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann,” t.t., 13.
- Riffaterre, Michael. *Semiotic of Poetry*. Bloomington: Indiana University Press, 1978.
- Rochim, Noor Naila. “PUI SI AL-KU>LI>RA KARYA NĀZIK AL-MALĀ’IKAH (Studi Analisis Semiotika Michael Riffaterre).” *ʿA Jamiy : Jurnal Bahasa dan Sastra Arab* 9, no. 2 (22 Juli 2020): 225–38. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.9.2.225-238.2020>.
- Sakdullah, M. “Kidung Rumecko Ing Wengi Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis.” *Teologia* 25, no. 2 (2014).
- Santoso, Agung. “Kidung Wahyu Kalaseba Karya Budayawan Sukoharjo.” *Bengawan News* (blog), 20 Januari 2020. <https://kumparan.com/bengawannews/kidung-wahyu-kalaseba-karya-budayawan-sukoharjo-1sgDKSPAYZO/3>.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Simuh. *Sufisme Jawa Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Slamet. *Prinsip-prinsip Metodologi Da’wah*. Surabaya: Al-ikhlas, 1994.
- Soedjijono, Kusnadi Adi Wiryawan, dan Imam Hanafi. *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa Di Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1987.
- Sunarto. *Kiai Prostitusi*. Surabaya: Jaudar Press, 2013.
- Syafethi, Ghaluh. “Semiotika Riffaterre: Kasih Sayang pada Puisi An Die Freude Karya Johann Christoph Friedrich Von Schiller.” Skripsi, Universitas Negeri

- Yogyakarta, 2016.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). “syair.” Diakses 1 November 2020. <https://kbbi.web.id/syair>.
- Trabaut, Jurgen. *Dasar-dasar Semiotik (Elemente Der Semiotik)*. Diterjemahkan oleh Sally Pattinasary. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Oepartemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Wibowo, Indiwana Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. 2 ed. Jawa Barat: Mitra Wacana Media, 2013.
- Widi, Iklima Saskia. “Makna Lirik Lagu Band My First Story Dalam Album Antithese (Kajian Semiotika Riffaterre).” Skripsi, Universitas Diponegoro, 2017. [http://eprints.undip.ac.id/56427/1/SKRIPSI\\_FULL.pdf](http://eprints.undip.ac.id/56427/1/SKRIPSI_FULL.pdf).
- Wiyatmi. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka, 2008.
- Yantos. “Analisis Pesan-pesan Dakwah dalam Syair-syair Lagu Opick.” *Jurnal Risalah, FDK UIN Suska Riau* 24, no. 2 (2013): 16–27.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A